

**PEMIKIRAN ALIRAN POLITIK ISLAM ANTARA SYI'AH DAN
MU'TAZILAH TENTANG KONSEP IMAMAH**

(Studi Komparatif)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam program Hukum
Tata Negara**

Oleh:

**SIRMAN ANDIKA
NPM. 1421020140**

Jurusan: Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)



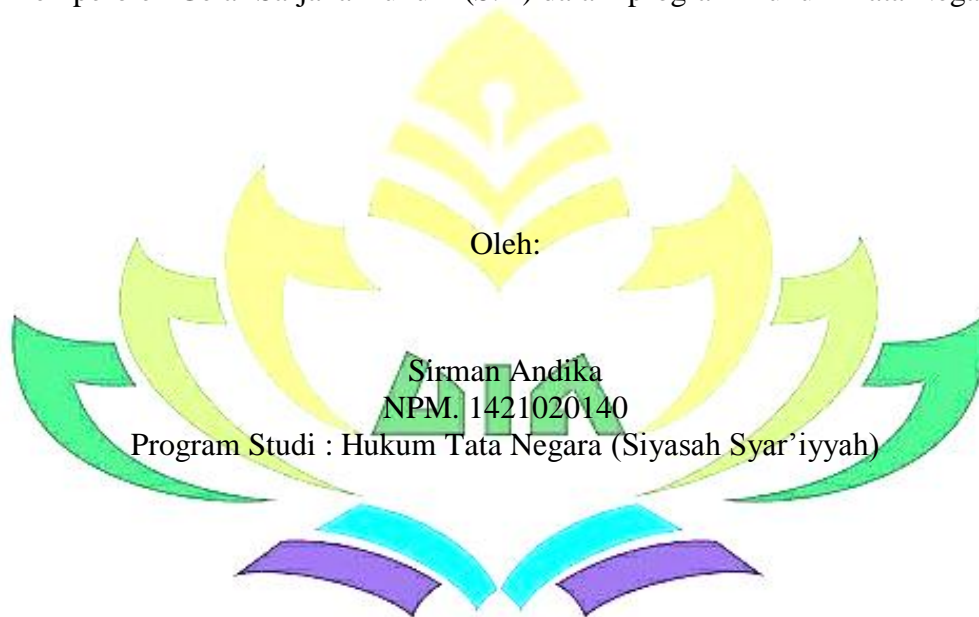
**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**PEMIKIRAN ALIRAN POLITIK ISLAM ANTARA SYI'AH DAN
MU'TAZILAH TENTANG KONSEP IMAMAH**

(Studi Komparatif)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam program Hukum Tata Negara



Pembimbing I : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., Hum.
Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.

FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019M

ABSTRAK

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW sistem politik dalam Islam dipegang oleh para sahabat Nabi. Dikalangan umat Islam sendiri terdapat perbedaan pendapat tentang siapakah yang akan menggantikan kedudukan beliau sebagai pemimpin umat. Hal ini terjadi karena al-Qur'an maupun Sunnah Nabi sendiri tidak ada yang secara tegas menjelaskan bagaimana system suksesi dan bentuk pemerintahan yang harus dilaksanakan umat Islam setelah beliau, sehingga menimbulkan berbagai perbedaan penafsiran dan pendapat yang pada akhirnya melahirkan berbagai aliran politik Islam seperti, Syi'ah dan Mu'tazilah.

Permasalahan dalam skripsi ini ialah bagaimana pemikiran aliran Syiah dan Mu'tazilah mengenai konsep Imamah. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran aliran politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah tentang konsep Imamah. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mencari letak persamaan dan perbedaan kedua aliran untuk ditentukan mana yang lebih bersifat demokratis. Dalam memperoleh data, metode yang digunakan yaitu: jenis penelitian, (*Library Research*) atau penelitian kepustakaan. Sifat penelitian *Deskriptif Analitis* merupakan penelitian yang memaparkan seluruh data kemudian menganalisis secara detail sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan. Sumber data yaitu bahan hukum primer bahan hukum sekunder. Metode pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber buku yang ada seperti literatur pemikiran ilmu politik Islam, dan fiqh siyasah serta tulisan-tulisan yang lain termasuk media internet. Metode pengolahan data yaitu: *editing, koding* dan sistematisasi. Analisis masalah menggunakan teknik komparatif.

Hasil penelitian yang didapat bahwa terdapat Persamaan pemikiran antara aliran Syi'ah dan Mu'tazilah tentang konsep Imamah. Yakni kedua aliran sama-sama tidak membahas masa jabatan seorang pemimpin, terdapat pula kesamaan disebagian syarat-syarat pemimpin. Terkhusus Syi'ah Zaidiyah mau menerima siapapun untuk menjadi pemimpin asalkan itu berdasarkan pilihan umat sama halnya dengan Mu'tazilah. Adapun perbedaannya aliran politik Syi'ah menganggap bahwa pemilihan pemimpin harus berdasarkan dalil-dalil nash sedangkan aliran Mu'tazilah harus berdasarkan pertimbangan akal jadi akallah yang berhak menentukan siapa yang berhak untuk menjadi pemimpin. Kesimpulan dalam skripsi ini yaitu aliran Syiah lebih condong kearah Teokrasi hal tersebut dapat dibuktikan dengan diberlakukannya dalil-dalil nash dalam menerapkan konsep Imamah. Sedangkan Mu'tazilah lebih mengarah kepada sistem pemerintahan yang demokratis, hal ini dapat dibuktikan bahwa Mu'tazilah mau menerima kepemimpinan asalkan hal tersebut berdasarkan pilihan umat.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

Nama : Sirman Andika

NPM : 1421020140

Jurusan : Siyasah Syar'iyah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN ALIRAN POLITIK ISLAM ANTARA
ALIRAN SY'AH DAN MU'TAZILAH TENTANG
KONSEP IMAMAH (STUDI KOMPARATIF).**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum.
NIP.197005022000032001

Pembimbing II

Agustina Nurhayati, SAg. M.H
NIP.197408162003122004

**Mengetahui
Ketua jurusan Siyasah**

Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.
NIP.197111061998032005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PEMIKIRAN ALIRAN POLITIK ISLAM ANTARA SYI'AH DAN MU'TAZILAH TENTANG KONSEP IMAMAH (STUDI KOMPARATIF)** disusun oleh Sirman Andika, NPM.1421020140, Program Study : Siyash Syar'iyyah, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari Selasa, 01 Oktober 2019:

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Rohmat, S.Ag., M.H.I (.....)

Sekretaris : Rudi Santoso, S.H.I., M.H.I (.....)

Penguji Utama : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., MA(.....)

Penguji Pendamping I : Dr.Hj. Erina Pane, S.H.,M.Hum (.....)

Penguji Pendamping II: Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H.(.....)



Dr. I. Khairuddin, M.H.
NIP.196210221993031002

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (البقرة : ٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.sAl-Baqarah:30)¹



¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan dan Terjemahan*, (Bandung; penerbit di ponegoro, 2010), h. 6

PERSEMBAHAN

Secerca karya kecilku ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda tersayang Muda'i yang senantiasa mendukung, dan selalu mendo'akan keberhasilanku.
2. Ibunda tercinta Salma yang senantiasa mendukung, menemani, menyayangi serta selalu mendo'akanku.
3. Seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sirman Andika dilahirkan di Pangkul pada tanggal 07 September 1996, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putra pasangan Bapak Muda'i dan Ibu Salma.

Penulis menyelesaikan pendidikan di:

1. TK Islam Aisyah Wonosobo, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2001.
2. SDN 1 Negeri Agung, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2008.
3. SMPN 1 Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus diselesaikan pada tahun 2011.
4. Kemudian melanjutkan di MAS Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung, Jurusan IAI (Ilmu Agama Islam) dan lulus pada tahun 2014.
5. Tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Syariah dan Hukum pada program studi Siyasah (Hukum Tata Negara) melalui jalur seleksi Penelusuran Minat Akademik (PMA).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Pemikiran Aliran Politik Islam antara Aliran Syi’ah dan Mu’tazilah tentang Konsep Imamah (Studi Komparatif)”. Adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Siyasah (Hukum Tata Negara) Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

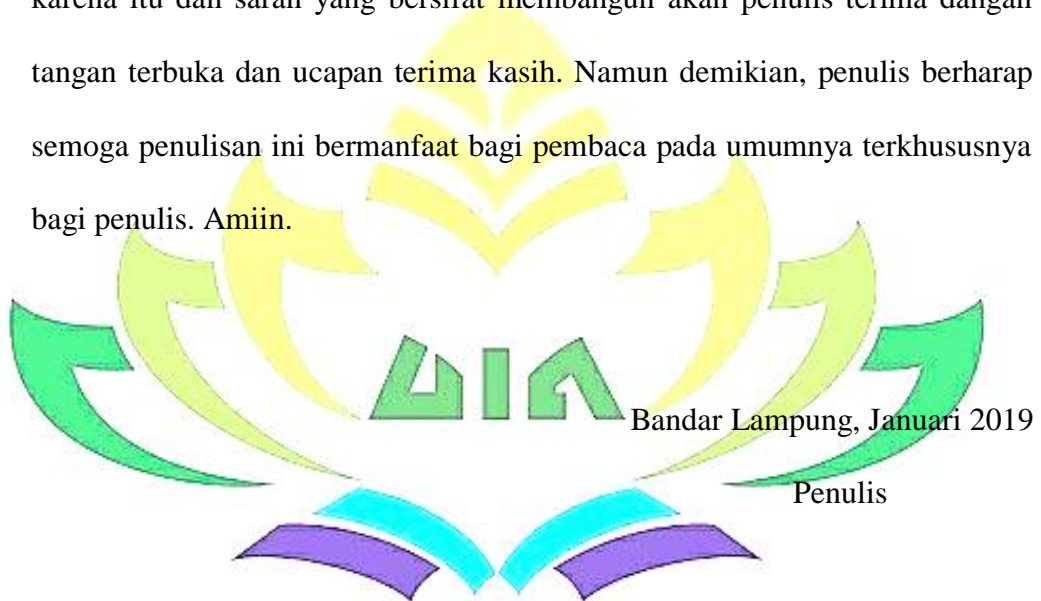
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih seluruhnya kepada:

1. Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H. Selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. A. Khumeidi Ja’far, S.Ag., M.H. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.
5. Dr. Hj. Nurnazli, S.Ag., S.H., M.H. Selaku Ketua Jurusan Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

6. Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing menyelesaikan skripsi ini.
7. Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H. Selaku pembimbing II Yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya Program Studi Siyasah, atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
9. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
10. Ayah dan Ibu yang selalu mendukung setiap langkahku serta do'a yang tidak pernah henti dihanturkan disetiap sujudmu.
11. Kakak dan adik-adikku tercinta Fildzah Aftika, Rahma Widia Sari, Regina Anatasya, semoga Allah selalu melimpahkan topik, hidayah, inayah serta rahmatnya kepada kita agar senantiasa menjadi anak yang berbakti terhadap orang tua.
12. Keluarga besarku, saudara-saudara, mamak, minan, kakek, nenek, yang semua mendukungku.
13. Teman dekatku, Hadi Putra, Lia Nurjanah, Dyah Anum Mustika Sari, Margo Kumoro, Diko Prasajo, Bagus Prido Zaini, Khairul Ramadhan, Darmawan, Agil Lesmana, Ade Ismiawan, Yogi, Ahmad Nashiruddin.
14. Teman-teman Siyasah angkatan 2014, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu terima kasih atas kebersamaan perjuangan selama ini.

15. Orang-orang yang mendukung, Fildzah Aftika, Tiwana, Retno Wulandari, Lia Nurjanah.
16. Teman-teman KKN 2016 di Desa Pandan Surat, Sukoharjo I Pringsewu.
Seluruh kakak tingkat dan adik tingkat angkatan 2010, 2011, 2012, 2013, 2015, 2016, Jurusan Siyasah semoga kita semua sukses.
17. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan hidupku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terima kasih. Namun demikian, penulis berharap semoga penulisan ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya terkhususnya bagi penulis. Amiin.



Sirman Andika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12

BAB II KONSEP IMAMAH MENURUT FIQH SIYASAH

A. Pengertian Imamah.....	16
B. Konsep Imamah.....	24
C. Hubungan Imamah dan Negara.....	26
D. Dasar Hukum Pemimpin dan Penyelenggaraan	
Pemerintahan Dalam Islam	28
E. Syarat-Syarat Pemimpin dalam Islam	31
F. Mekanisme Pemilihan Imam atau Pemimpin dalam Sejarah.....	
Islam	34

BAB III KONSEP IMAMAH MENURUT ALIRAN POLITIK SYI'AH DAN MU'TAZILAH

A. Aliran Politik Syi'ah.....	49
1. Lahirnya Aliran Politik Syi'ah	49
2. Sekte-Sekte Aliran Politik Syi'ah dan Tokoh-	
Tokohnya	51

3. Pemikiran Syi'ah tentang Konsep Imamah	60
B. Aliran Politik Mu'tazilah	67
1. Lahirnya Aliran Politik Mu'tazilah	67
2. Pembagian Mu'tazilah dan Tokoh-Tokohnya	70
3. Pemikiran Mu'tazilah tentang Konsep Imamah	72

BAB IV PERSPEKTIF FIQH SIYASAH TENTANG KONSEP IMAMAH MENURUT ALIRAN POLITIK SYI'AH DAN MU'TAZILAH

A. Pemikiran Aliran Politik Syi'ah dan Aliran Politik Mu'tazilah tentang Konsep Imamah	77
B. Persamaan dan Perbedaan antara Aliran Politik Syi'ah dan Mu'tazilah tentang Konsep Imamah	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Kerangka awal guna mempermudah dalam memahami skripsi ini dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan skripsi, maka penulis akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini : **“Pemikiran Aliran Politik Islam antara Syi’ah dan Mu’tazilah Tentang Konsep Imamah (Studi Komparatif)”**. Adapun beberapa istilah yang terdapat didalam judul yang perlu diuraikan diantaranya sebagai berikut :

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata “pikir” yang mendapat sisipan dan akhiran-an. Kata kerja “berpikir” bersentral dari kegiatan akal. Jadi aktifitas dan kegiatan akal disebut berpikir, dan menghasilkan pendapat dan berbagai pengertian.²

2. Aliran Politik Islam

Aliran politik Islam (*as-siyasah al-islamiyah*) sekelompok orang yang mengatur urusan umat dengan aturan-aturan Islam, baik didalam maupun luar negeri (*ri'ayah syu'un al-ummah dakhiliy an wa kharijiy an bi al-ahkam al-islamiyyah*). Aktipitas politik dilaksanakan oleh rakyat (umat) dan Pemerintah (Negara). Pemerintah/Negara merupakan lembaga yang mengatur urusan rakyat secara praktis

² Yusuf Ardiansah, *Sejarah Peradaban Islam* (Banten: Ponpes La Tansa, 2011), h. 19.

('amali). Lalu umat mengontrol sekaligus mengoreksi (Muhasabah) pemerintah dalam melaksanakan tugasnya. Definisi ini sesuai dengan realitas empiris yang wujudnya ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan berlaku umum karena diambil berdasarkan fakta politik yang ada dan ditinjau dari sisi politik itu sendiri.³

3. Syi'ah

Istilah Syi'ah berasal dari Bahasa Arab (شيعة) Syi'ah. Lafadz ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah Syi'ah. Pengikut Syi'ah disebut Syi'i (شيعة). "Syi'ah" adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah "Syi'ah Ali" (شيعة علي) yang berarti "pengikut Ali", yang berkenaan dengan turunya Q.S. Al-Bayyinah ayat "khair al-bariyyah", saat turunya ayat itu Nabi Muhammad bersabda, "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung ya Ali anta wa syi'atuka hum al-faizun".⁴ Kata Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna: Pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna: Kaum yang berkumpul atas suatu perkara.⁵ Adapun menurut terminologi Islam, kata ini bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang

³<http://www.annasindonesia.com/read/1355-pemikiran-politik-islam-8>, Desember, 2018

⁴Christopher M. Blanchard, "Islam: Sunni and Syi'ah, Congressional Research Service, 2010, 8, Desember, 2018.

⁵Tahdzibul Lughah, 3/61, karya Azhari dan Tajul Arus, 5/405, karya Az-Zabidi. Dinukil dari kitab Firaq Mu'ashirah, 1/31, karya Dr. Ghalib bin 'Ali Al-Awaji

tampak kepemimpinan atas kaum Muslim, demikian pula anak cucunya.⁶

4. Mu'tazilah

Secara etimologi (bahasa) Mu'tazilah itu berasal bahasa Arab dari kata 'azala-i'tazala yang berasal dari isim fa'ilyang berarti memisahkan-menyingkir atau memisahkan diri.⁷ Secara terminologi (istilah) Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasannya banyak memakai pikiran yang akal sebagai panglima, maka Mu'taziah sendiri mendapat nama "kaum rasional Islam". Sebagian 'ulama mendefinisikan Mu'tazilah adalah sebagai kelompok dari Qadariyyah yang menyisihkan diri.⁸

5. Konsep

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental

⁶ Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al Fikr, 381/991 M), h. 113.

⁷ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Cet.2,(Jakarta: PT.Grafindo Persada,1994),h.106.

⁸ Harun Nasution,*Teologi Islam Aliran-Aliaran Sejarah Analisa Perbandingan*,Cet.5, (Jakarta : PT.Universitas Indonesia, 1986), h. 38.

tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.⁹

6. Imamah

Imamah dalam wacana Fiqh Siyasah, biasanya diidentikkan dengan khilafah. Keduanya menunjukkan pengertian kepemimpinan tertinggi suatu negara Islam. Istilah Imamah banyak banyak digunakan oleh kalangan Syiah dan Mu'tazilah, sedangkan istilah Khilafah banyak digunakan dikalangan masyarakat Sunni.¹⁰

7. Studi Komparatif

Studi diartikan sebagai penelitian ilmiah; kajian; telaahan. Sedangkan komparatif diartikan dengan segala sesuatu yang berkenaan atau berdasarkan perbandingan¹¹. Jadi studi komparatif adalah penelitian ilmiah yang didasarkan atas perbandingan.¹²

Berdasarkan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“Pemikiran Aliran Politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah dalam Konsep Imamah”**(Studi Komparatif) adalah membandingkan pemikiran antara kedua aliran untuk menentukan aliran mana yang lebih demokratis atau asy-syura.

⁹ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-konsep/>

¹⁰ Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah, *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* Edisi Pertama, (kharisma Putra Utama, 2014), h. 149.

¹¹ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke Empat, (Jakarta Pustaka Utama, 2011), h. 1342.

¹² *Ibid*, h. 719.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Obyektif

Alasan obyektif penelitian ini bahwa pemikiran politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah dimana kedua aliran ini mempunyai corak pemikiran yang berbeda salah satunya mengenai konsep Imamah dalam Negara Islam.

2. Alasan Subyektif

a. Penelitian ini sesuai dengan Jurusan yang penulis tekuni, yaitu Siyasah.

b. Penelitian ini didukung oleh berbagai literatur yang memadai sehingga penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

C. Latar Belakang Masalah

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW sistem politik dalam Islam dipegang oleh para sahabat Nabi. Dikalangan umat Islam sendiri terdapat perbedaan pendapat tentang siapakah yang akan menggantikan kedudukan beliau sebagai pemimpin umat. Hal ini terjadi karena Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi sendiri tidak ada yang secara tegas menjelaskan bagaimana system suksesi dan bentuk pemerintahan yang harus dilaksanakan umat Islam setelah beliau, sehingga menimbulkan berbagai perbedaan penafsiran dan pendapat yang pada akhirnya melahirkan berbagai aliran politik Islam seperti, Syi'ah dan Mu'tazilah.

Pemimpin dalam sebuah Negara yang paling baik adalah yang memegang teguh amanah yang diberikan umat Islam seperti selalu mengutamakan kepentingan rakyat dan selalu bermusyawarah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.Sal-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (الامران : ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.s.al-Imran:159)¹³

Berlaku adil terhadap rakyat dan selalu memberikan kebebasan terhadap rakyat agar rakyat merasa nyaman atas kepemimpinannya, dan kesetaraan derajat diantara rakyat-rakyatnya. Dalam wacana fiqh siyasah, kata Imamah biasanya diidentikkan dengan Khilafah. Keduanya menunjukkan pengertian kepemimpinan tertinggi disuatu Negara Islam. Istilah Imamah banyak digunakan oleh kalangan Syi'ah¹⁴.

Penegakan institusi Imamah atau Khilafah, menurut para Fuqaha', mempunyai dua fungsi. yaitufungsi tentang guna memelihara agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya, serta menjalankan politik

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro, 2007),h.32

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Op.cit.*h. 149-150.

kenegaraan dalam batas-batas yang digariskan oleh Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwasannya Syi'ah lahir sebagai reaksi atas mayoritas kelompok Sunni yang sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW telah mendominasi dalam percaturan politik Islam.¹⁵

Abu Zuhrah menyebutkan bahwa Syi'ah adalah mazhab aliran politik yang paling tua dan pertama kali muncul.¹⁶ Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul kepermukaan sejarah akhir pemerintahan Usman bin Affan. Selanjutnya aliran ini tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Watt menyatakan bahwa Syi'ah muncul ketika peperangan Ali dan Mu'awiyah, ketika perang siffin pasukan Ali dinyatakan terpecah menjadi dua yaitu kelompok yang merespon abitrasi yaitu Syi'ah dan kelompok yang menolak abitrasi Khawarij. Sedangkan kelompok Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan mereka berkaitan dengan masalah penggantian khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW serta menolak pemerintahan Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan berdasarkan Hadits Ghadir Khum.¹⁷

Teori lain juga menyebutkan bahwa kemunculan Syi'ah terkait dengan persoalan-persoalan politik yang mengiringinya antara lain yaitu: pertama

¹⁵ *Ibid.* h. 131.

¹⁶ Muhammad Abu Zuhrah, *Tarikh Al-Mazhab Al-Islamiyah*, Dar al-Fikr al-Arabi, Juz I, h.35

¹⁷ H.Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, Edisi Pertama (Kencana, 2016), h. 32.

pristiwa perdebatan antara kaum Muhajirin dan Anshar di Saqifah Bani Saidah yang menobatkan sahabat Abu Bakar sebagai Khalifah dan keterlambatan sahabat Ali dalam membaiat Abu Bakar. Kedua yaitu fitnah yang terjadi pada pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah ketiga itu. Ketiga yaitu perang siffin yang terjadi karena perang shiffin dan terjadinya tahkim.¹⁸

Munawir Sjadzali mengatakan titik awal dari lahirnya Syi'ah karena berawal dari ketidak setujuan atas kekhalifahan Abu Bakar dan berpendirian bahwa yang berhak menjadi Khalifah adalah Ali. Sedangkan aliran Mu'tazilah lahir karena sikap politik beberapa sahabat yang "gerah" terhadap kehidupan politik umat Islam pada masa pemerintahan Ali. Seperti diketahui, setelah utsman terbunuh, Ali diangkat menjadi Khalifah. Namun pengangkatan ini mendapatkan protes dari berbagai sahabat lainnya. Zubeir dan Thalhah mengadakan perlawanan dimekkah. Sementara Aisyah mendukung perlawanan mereka dari Mekkah.¹⁹

Daerah Damaskus juga mengangkat senjata melawan Ali. Melihat situasi yang demikian kacau, beberapa sahabat senior seperti Abdullah bin Umar, Saad bin Abi Waqqas, dan Zaid bin Tsabit bersikap netral. Mereka tidak mau terlibat dengan pertentangan kelompok-kelompok di atas. Sebagai reaksi atas keadaan ini mereka sengaja menghindar (*i'tazala*) dan memperdalam hubungan agama serta meningkatkan hubungan dengan Allah.

¹⁸ *Ibid*, h. 56

¹⁹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1991), h. 224

Mu'tazilah merupakan penamaan yang diberikan karena perbedaan pendapat antara Washil bin Atha dan Hasan al Bisri tentang pelaku dosa besar(*al-Manzilah bain al Manzilahtain*) Washil kemudian menjadikannya sebagai lima ajaran pokok Mu'tazilah. Inilah yang dianggap oleh kalangan ahli sebagai awal lahirnya kelompok Mu'tazilah dalam Islam.²⁰

Konsep Imamah antara Syi'ah dan Mu'tazilah dimana aliran Syi'ah memandang bahwa Imamah merupakan salah satu dari Diantara akidah-akidah mereka yaitu: Imamah, al-'Ismah, al-Ghoibah, At-Taqiyyah, Ar-Roj'ah, Al-Bada' Ahl Bait. Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang konsep Imamah menurut orang Syiah, karena konsep inilah awal dari semua akidahnya. Imamah menurut Syiah adalah seperti kenabian, dan menganggap utusan Allah setelah Nabi. Dan para Imam-iman yang diyakini menurut Syiah ada 12 Imam: Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husein bin Ali, Abu Muhammad Ali bin Husein (Zainal Abidin), Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Baqir), Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad (as-Shadiq), Abu Ibrahim Musa bin Muhammad (al-Kaadim), Abu Husein Ali bin Musa (ar-Ridaa), Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Jawad), Abu Hasan Ali bin Muhammad (al-Hadi), Abu Muhammad Hasan bin Ali (al-Asykari), Abu al-Qosim Muhammad bin Hasan (al-Mahdi).²¹

Aliran Mu'tazilah memandang bahwa Imamah harus sesuai dengan pertimbangan akal untuk membentuk sebuah pemerintahan, Abdullah al-Jabbar menempatkan kepala Negara pada posisi yang sama dengan Rakyat

²⁰ *Ibid.* h. 142.

²¹ Ahmad Haris Suhaimi, *Tausiq as-Sunnah baina as-Syiah al-Imamiyah wa ahlu as-Sunnah*, h.73.

atau umat Islam lainnya. Menurutnya kepala Negara bukanlah sosok yang luar biasa sebagaimana kelompok Syi'ah yang mengultuskan Imam mereka. Kepala Negara adalah orang yang ditinggikan selangkah dan ditinggikan seranting untuk mengurus kepentingan umat Islam. Meskipun ia kepala Negara menduduki sebagai posisi pemimpin politik dan spritual umat Islam, ia tidak memilikin sifat-sifat *ma'sum* seperti yang dikatakan oleh kalangan aliran Syi'ah.²²

Kalangan mana saja boleh untuk menjadi pemimpin umat Islam, asalkan ia mampu untuk melaksanakannya. Menurut Mu'tazilah kepala Negara ditentukan oleh umat Islam itu sendiri. Merekalah yang paling tahu tentang keadaan mereka dan hal-hal yang akan mereka pilih.²³

Pendapat Mu'tazilah ini memiliki dua persamaan terhadap pemikiran Syi'ah Zaidiyah, bahwa siapapun boleh untuk menjadi pemimpin umat Islam. Persamaan lainnya antara aliran Syi'ah dan Mu'tazilah yaitu, tidak membahas tentang masa jabatan seorang kepala negara. Syi'ah Zaidiyah mau menerima khalifah Abu Bakar untuk menjadipemimpin umat Islam sama halnya dengan aliran Mu'tazilah karena tidak harus Ali yang menjadi khalifah, kepentingan/pilihan umat lebih diutamakan. Sedangkan Syi'ah Imamiah dan Syi'ah Ismailiyah masih berpegang teguh terhadap pemikiran mereka bahwa seorang Imam harus *Ma'sum* dan Imam itu ada pada diri Ali beserta keturunannya. Mereka mengklaim Khalifah-Khalifah sebelumnya

²² Muhammad Iqbal, *Op. Cit.* h. 144

²³ *Ibid*, h. 144.

telah merebut apa yang menjadi hak Ali.²⁴ mengenai perbedaannya yaitu Syi'ah mengatakan bahwa Imamah merupakan sesuatu hal yang wajib dan menempatkan pada salah satu rukun merekaItsna Asy'ariyah. Sedangkan aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa selagi umat bisa berlaku adil, dan mampu untuk hidup rukun maka seorang Imam tidak perlu ada. Uraian diatas, sangatlah menarik untuk dibahas. Untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas. Yaitu Pemikiran Aliran Politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah dalam Konsep Imamah (Studi Komparatif).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran aliran politik Syi'ah dan Mu'tazilah mengenai konsep Imamah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran aliran politik Syi'ah dan aliran Mu'tazilah tentang konsep Imamah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pemikiran politik Syi'ah dan Mu'tazilah tentang Konsep Imamah
 - b. Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pemikiran kedua aliran tersebut tentang konsep Imamah.
2. Kegunaan Penelitian

²⁴*Ibid.* h. 144-147

a. Kegunaan Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan politik dan sistem ketatanegaraan, khususnya yang berkaitan mengenai politik ketatanegaraan.
2. Untuk memberikan sumbangan tentang pemikiran politik, khususnya yang berkaitan dengan politik Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan sumbangan pembendaharaan pustaka dalam ilmu Hukum Tata Negara.

b. Kegunaan Secara Praktis

1. Untuk dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemikir politik lainnya
3. Memenuhi syarat wajib bagi setiap Mahasiswa dalam meraih gelar sarjana hukum pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengelola dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh dan membahas suatu permasalahan. Dalam penelitian penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai data sekunder.²⁵

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini yaitu "*Deskriptif Analitis*" yang dimaksud *Deskriptif Analitis* ialah penelitian yang memaparkan seluruh data kemudian menganalisis secara detail sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data itu diperoleh, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan utama dalam penelitian, yaitu studi pustaka yang berisi tentang Pemikiran Aliran Politik Islam Antara Syiah dan Mu'tazilah Tentang Konsep Imamah (Studi Komparatif)

²⁵ Susiadi, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 10.

- b. Bahan hukum sekunder, yaitu bahan yang menjelaskan bahan data primer meliputi hasil-hasil penelitian dan pandangan pakar ahli.²⁶

3. Pengumpulan Data

Penelitian pada umumnya memiliki beberapa pendekatan. Didalam penelitian, lazimnya dikenal paling sedikit tiga jenis alat observasi, interview, wawancara dan bahan pustaka. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber buku yang ada seperti literatur pemikiran ilmu politik Islam, dan fiqh siyasah serta tulisan-tulisan yang lain termasuk media internet untuk mengakses bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data tersebut diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan terhadap data yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan berikutnya.

b. Penandaan Data (*Coding*)

Coding adalah merupakan usaha untuk membuat klasifikasi terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diproses untuk

²⁶ Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 32.

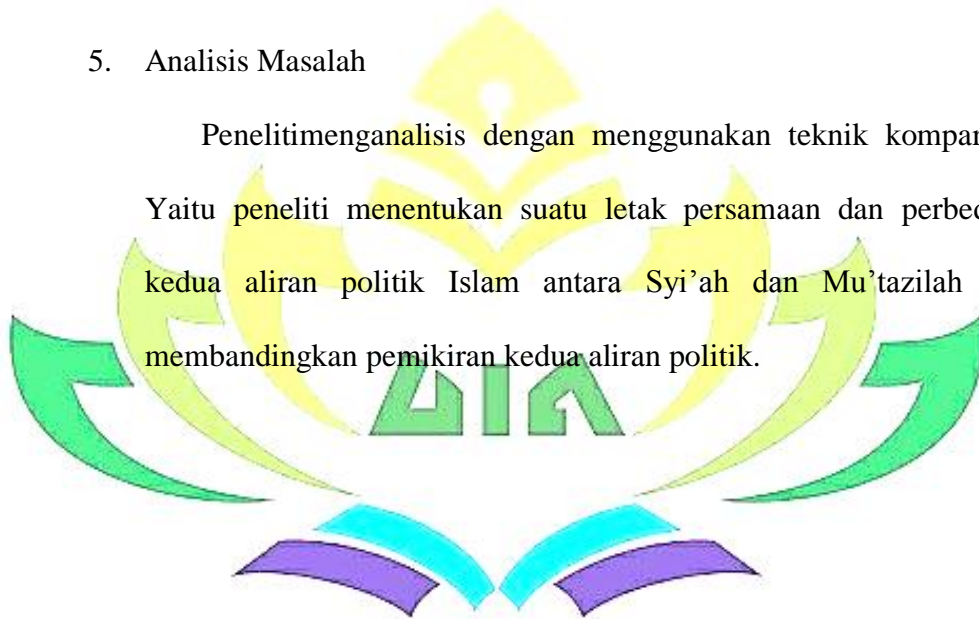
mengetahui, apakah data-data yang telah diproses sesuai atau tidak.

c. Sistematisasi

Sistematisasi adalah penempatan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan rumusan masalah. Yang dimaksud dengan hal ini yaitu mengelompokkan data secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi dan urutan masalah.

5. Analisis Masalah

Peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik komparatif. Yaitu peneliti menentukan suatu letak persamaan dan perbedaan kedua aliran politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah dan membandingkan pemikiran kedua aliran politik.



BAB II

KONSEP IMAMAH MENURUT FIQH SIYASAH

A. Pengertian Imamah

Imamah dalam wacana Fiqh Siyasah biasanya diidentikkan dengan khilafah. Keduanya menunjukkan pengertian kepemimpinan tertinggi dalam Negara Islam. Istilah Imamah banyak digunakan oleh kalangan Syi'ah, sedangkan istilah Khilafah lebih populer dikalangan masyarakat Sunni. Hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar antar kedua aliran ini dalam memahami Imamah.²⁷ Imamah adalah institusi yang diberikan oleh tuhan untuk memberikan petunjuk manusia yang dipilih dari keturunan Ibrahim dan didelegasikan kepada Keturunan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir.²⁸

Imamah berasal dari *amma-yaummu-imamatan* yang mempunyai arti kepemimpinan atau orang yang diikuti. Ibnu Mandzur mendefinisikan imamah yaitu orang yang berada pada barisan terdepan.²⁹ Sedangkan secara istilah para pakar hukum Islam mendefinisikan dengan beragam. Al Mawardi memposisikan al-Imamah sebagai pengganti tugas kenabian dalam menjaga dan memelihara masalah Agama serta urusan keduniaan.³⁰ At Tafazani mendefinisikan dengan Pemimpin tertinggi Negara yang

²⁷ Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah, *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Edisi Pertama*, (Kharisma Putra Utama, 2014), h. 149.

²⁸ Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag. Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, (Cv Pustaka Setia, 2014), h. 118.

²⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Beirut Dar Shadir, 1355) h. 12

³⁰ Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h. 150

bersifat universal dalam mengatur urusan agama dan keduniaan.³¹ Penjelasan dalam *Al-mu'jam Asy-syamil limustholahat al-falsafah* karya Abdul Mun'im al-Hifny, Imam adalah yang memiliki kekuasaan tertinggi di dalam agama dan dunia, yang harus diikuti oleh seluruh umat.³²

Imamah dalam bahasa berarti Pemimpin dan kepemimpinan. Dan dalam bahasa Arab, kata Imam berarti seseorang atau sesuatu yang diikuti. Atas dasar ini, kata Imam bisa memiliki beberapa contoh kongkrit seperti: al-Qur'an, Nabi Islam yang mulia, Pengganti Nabi SAW, Imam shalat jama'ah, panglima tentara, pemandu parawisata, pemandu unta dan seorang cendikiawan yang diikuti.³³ Teolog mendefinisikan Imamah dalam dua bentuk: pertama: Sebagian definisi bersifat umum dan mencakup kenabian. Seperti definisi yang menafsirkan bahwa Imamah adalah kepemimpinan umum dalam permasalahan-permasalahan agama dan duniawi.³⁴ Definisi-definisi yang meyakini bahwa Imamah adalah pengganti Nabi dalam urusan agama dan taat kepada Imam adalah hal yang diwajibkan.³⁵ Suyuti Pulungan, bahwa Imamah adalah kata Imam berarti pemimpin atau contoh yang harus diikuti atau mendahului, memimpin. Imamah merupakan orang yang memegang jabatan umum dalam masalah agama, Negara, bahkan dunia sekaligus. Dalam Q.S. Yasin: 12 imam berarti induk, dalam Q.S. al-Baqarah: 124, berarti Nabi

³¹At Taftazani. Syahr al-Maqasid juz V. (Beirut: Alm al-Kutub, 1998), h. 232.

³²Abdul Mun'im al-Hifny, *Al-Mu'jam Asy-Syamil Limustholahat al-Falsafah* (Mesir: Maktabah al-Madbulu, 2000), h.35.

³³Ahmad bin Husain Ahmad Ibnu Fariz Zakaria, *Mu'jam al-maqayis fi al-Lughah*, h. 48.

³⁴Syekh Syarif al-Jurjani. *Al-Ta'rifat, Qawaid al-Maram fi Ilmi al-Kalam*, h. 174.

³⁵Syaukani Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Al-Bab al-Hadi Asyar*, h. 66.

atau ikutan, dalam Q.S. Al-Hijr: 79, berarti jalan umum, dalam Q.S. Hud: 17 mengandung arti pedoman, dalam Q.S. Al-Furqan: 74 berarti ikutan, dan dalam Q.S. Al-Ahqaf berarti petunjuk, dalam Q.S. Al-Isra: 71, Q.S. At-Taubah, berarti Pemimpin orang-orang kafir dan dalam Q.s. Anbiya: 73 berarti pemimpin-pemimpin spritual (Rasul) yang diberkahi wahyu untuk mengajak manusia untuk kebajikan.³⁶

Qamaruddin Khan berpendapat, kata Imam dalam Al-Qur'an hanya digunakan dalam pengertian kepemimpinan belaka bukan dalam masalah politis atau spritual. Berdasarkan pengertian di atas dapat kita jadikan sebagai rumus kenegaraan yang berkenaan dengan Imamah/pemimpin.³⁷ Sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa Imamah berarti Pemimpin urusan dunia dan agama, yaitu seorang yang bisa menggantikan peran Nabi Muhammad Saw sebagai pemelihara Syari'ah Islam, mewujudkan kabaikan dan ketentraman umat. Al-Hadits yang juga diriwayatkan oleh Sunni: para imamku ada dua belas, semuanya dari Quraisy.³⁸ Berikut ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata Imamah didalamnya:

إِمَامٍ فِي أَحْصَيْنَاهُ شَيْءٌ وَكُلُّ وَءَاثَرِهِمْ قَدْ مَوَامَا وَنَكْتُبُ الْمَوْتِ نَحْيُ نَحْنُ إِنَّا

مُبِين (يس: ١٢)

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang

³⁶ J.Suyuti Pulungan, Fiqh Siyasah, *Ajaran Sejarah dan Pemikiran Edisi 1. Cet-3* (P.T Raia Grafindo Persada, 1997), h. 59.

³⁷ Qomaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam, Terjemahan Taufiq Adnan Amal*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1987), h. 26.

³⁸ Yusuf Ardiansyah, *Ikhtisar Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan Juni 2011, (Lebak Gedong, Banten, Pondok Pesantren La Tansa), h. 65.

mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Q.s. Yasin: 12)³⁹

Tafsir Jalalen menjelaskan mengenai ayat ini (sesungguhnya kami telah menghidupkan orang-orang mati) yakni menghidupkan kembali (dan kami menuliskan) Lohmahfudz (apa yang telah mereka kerjakan) selama hidup didunia berupa kebaikan dan keburukan lalu kami membalasnya kepada mereka (dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan) hal-hal yang dijadikan panutan dari perbuatan mereka setelah mereka tiada (serta segala sesuatu) dinasabkan *lafal kulla* oleh pengaruh fiil atau kata kerja yang menjelaskannya, yaitu kalimat berikutnya (kami catat) kami kumpulkan satu persatu secara mendetail (didalam kitab induk yang nyata).⁴⁰

وَإِذْ أَتَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (البقرة : ١٢٤)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.s. Al-Baqarah: 124)⁴¹

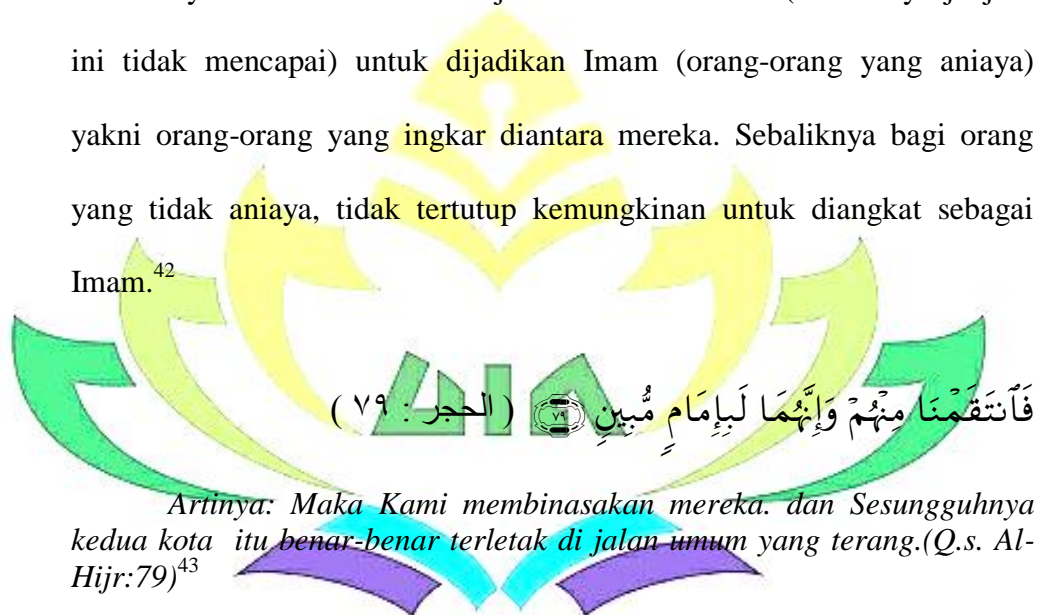
(Dan) ingatlah (ketika Ibrahim mendapat ujian) menurut satu *Qiraat Abraham* (dari Tuhannya dengan beberapa kalimat) maksudnya dengan perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya. Ada yang

³⁹ Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: diponegoro, 2007), h.440

⁴⁰ Al-Alamah Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalli dan Syekh Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Darul Ulum). h.123

⁴¹ Dapertemen Agama Ri, *Op Cit*, h.19

mengatakan manasiq atau pekerjaan haji, ada pula berkumur-kumur, menghirup air kehidung, menggosok gigi, memotong kumis, membelah rambut, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan berkhitan lalu istinja' (lalu disempurnakannya) maksudnya dikerjakan secara sempurna. (Firmannya) yakni Allah Swt, (sesungguhnya aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi manusia). Artinya contoh dan ikutan dalam keagamaan. (kata Ibrahim aku juga mohon dari keturunanku) maksudnya dari anak cucuku dijadikan Imam-Imam. (Firmannya janjiku ini tidak mencapai) untuk dijadikan Imam (orang-orang yang aniaya) yakni orang-orang yang ingkar diantara mereka. Sebaliknya bagi orang yang tidak aniaya, tidak tertutup kemungkinan untuk diangkat sebagai Imam.⁴²



(Makakami membalas perbuatan mereka itu) yaitu membinasakan mereka dengan musim panas yang sangat (dan sesungguhnya kedua kota itu) yaitu kota kaum Nabi Luth dan kota kaum Nabi Syuaib (benar-benar terletak di jalan umum) yakni jalan raya (yang terang jelas) mengapa kalian hai penduduk Mekkah tidak mengambil pelajaran darinya.⁴⁴

⁴² Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.18

⁴³ Dapertemen Agama RI, *Op, Cit*, h.266

⁴⁴ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.214

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَىٰ
 إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۚ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ
 مَوْعِدُهُ ۚ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾ (هُود : ١٧)

Artinya: Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al Quran. dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (Q.s. Hud: 17)⁴⁵

(Apakah orang yang mempunyai bukti) penjelasan (dari Rabbnya) yaitu Nabi Saw. Atau orang-orang mukmin yang dimaksud dengan bukti ialah Al-Qur'an (dan diikuti pula) dipanuti (oleh saksi) baginya yang membenarkannya (darinya) yaitu dari Allah, yang dimaksud oleh Malaikat Jibril (dan sebelumnya) sebelum Al-Qur'an (telah ada kitab Musa) yaitu kitab Taurat yang menyaksikan kebenaran Al-Qur'an pula (yang menjadi pedoman dan rahmat?) menjadi kata keterangan dari Al-Qur'an. Apakah keadaannya sama dengan orang-orang yang tidak demikian keadaannya? Tentu saja tidak (mereka itu) yakni orang-orang yang mempunyai bukti (beriman kepadanya) kepada Al-Qur'an maka bagi mereka surga. (dan barang siapa diantara golongan yang bersekutu ingkar kepada Al-Qur'an) semua orang-orang kafir (maka nerakalah tempat yang diancamkan

⁴⁵ Dapertemen Agama RI, *Op Cit*, h.223

baginya, karena itu kamu janganlah ragu-ragu) menaruh syak (kepadanya) kepada Al-Qur'an (sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar dari Rabbmu tetapi kebanyakan manusia) penduduk Mekkah (tidak beriman).⁴⁶

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ (الفرقان : ٧٤)

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.(Q.s. Al-Furqan: 74)⁴⁷

Tafsiran ayat ini ialah (Dan orang-orang yang berkata, Ya Rabb kami! anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami) ia dapat dibaca secara jamak sehingga menjadi dzurriyyatinaa dapat pula dibaca secara mufrad, yakni Dzurriyyatinaa (sebagai penyenang hati kami) artinya kami selalu melihat mereka taat kepadamu (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa) yakni pemimpin dalam kebaikan.⁴⁸

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ
يَقْرَأُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ (الاسراء : ٧١)

Artinya: (ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.(Q.s.Al-Isra':71)⁴⁹

⁴⁶ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.182

⁴⁷ Dapertemen Agama RI, *Op Cit*, h.292

⁴⁸ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.65

⁴⁹ Dapertemen Agama RI, *Op Cit*, h.231

(Dihari ketika kami memanggil tiap manusia dengan Pemimpinnya) yakni dengan Nabi-Nabi mereka kemudian dikatakan, hai umat fulan atau dipanggil dengan catatan amal perbuatan mereka, lalu dikatakan kepada mereka, hai orang yang jahat. Hari yang dimaksud ialah hari kiamat (maka barang siapa yang diberikan catatan amalnya ditangan kanannya) mereka ialah orang-orang yang berbahagia, yaitu orang-orang yang memiliki pandangan hati sewaktu hidup didunia (maka mereka ini akan membaca kitabnya itu dan mereka tidak dianiaya) catatan amal perbuatan baik mereka tidak dikurangi (barang sedikitpun). Walaupun hanya sebesar kulit biji sawi.⁵⁰

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ ﴿٧٣﴾ (الأنبياء : ٧٣)

*Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (Q.s. Al-Anbiyya:73)*⁵¹

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa, (kami telah menjadikan mereka itu sebagian pemimpin-pemimpin) dapat dibaca *a-immatan* atau *ayimmatan*, yakni pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan (yang memberi petunjuk) kepada manusia (dengan perintah kami) memberi petunjuk kepada mereka untuk memeluk Agama kami (dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat,

⁵⁰ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.233

⁵¹ Dapertemen Agama Ri, *Op Cit*, h.261

menunaikan zakat) hendaknya mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka mengerjakan semuanya itu. Huruf H dari lafal iqommah dibuang demi untuk meringankan bunyi, sehingga terjadi iqommas sholati bukan iqommati sholati (dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.⁵²

B. Konsep Imamah

Imamah bertugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi Agama dan mengatur kemaslahatan hidup. Berdasarkan Ijma' Ulama bahwa mengangkat seorang yang mempunyai kredibilitas dalam menjalankan tugas Imamah adalah wajib walaupun Imam Al-Asham tidak sependapat dengan mereka. Sekelompok Ulama lain berkata bahwa status wajibnya mengangkat Imamah itu berdasarkan Syari'at, bukan berdasarkan akal. Pasalnya seorang Imam berkewajiban mengurus urusan Agama meskipun akal tidak menganggap bahwa mengangkat Imamah sebagai bentuk ibadah yang akhirnya menetapkan bahwa mengangkat Imamah itu tidak wajib.⁵³

Status wajibnya mengangkat Imamah ialah Fardhu Kifayah seperti wajibnya berjihad dan mencari ilmu. Namun, jika tidak ada seorang pun yang diangkat sebagai Imam, hal ini mengharuskan membentuk dua kelompok.⁵⁴

⁵² Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h.32

⁵³ Imam Al-Mawardi, Ahkam Sulthoniyah, *Sistem Pemilihan Khilafah Islam*, (Jakarta: Al-Azhar Press, 2015), h. 9-10

⁵⁴ *Ibid*, h. 10

Pertama, kelompok pemilihan bertugas memilih Imam (Khalifah) untuk umat. Kedua, kelompok Imamah (kepemimpinan) yang bertugas mengangkat salah seorang dari mereka sebagai Imam (khalifah).⁵⁵

Bagi selain dua kelompok di atas, tidaklah berdosa jika mengangkat Imamah ditangguhkan. Jika kedua kelompok di atas mendapat keistimewaan daripada yang lain untuk mengangkat Imam (Khalifah), keduanya wajib memenuhi syarat-syarat yang mu'tabar (legal). Sedangkan syarat-syarat kelompok pemilih yang legal ada 3 yakni:

1. Adil berikut syarat-syarat yang menyertainya.
2. Memiliki pengetahuan yang dapat mengantarkannya mampu mengetahui orang yang berhak mengangkat sebagai Imam (khalifah) sesuai dengan syarat-syarat yang legal.
3. Memiliki gagasan dan sikap yang bijaksana yang membuatnya mampu memilih orang yang paling layak diangkat menjadi Imam (khalifah) dan paling tepat serta paling arif dalam mengatur berbagai kepentingan.⁵⁶

Adapun syarat-syarat legal bagi kelompok Imamah ada tujuh:

1. Adil berikut syarat-syaratnya yang menyeluruh.
2. Memiliki pengetahuan yang membuatnya mampu berijtihad di dalam berbagai kasus dan hukum.
3. Memiliki pancaindra yang sehat, baik telinga, mata, maupun mulut sehingga ia dapat menangani persoalan yang diketahuinya.
4. Memiliki organ tubuh yang sehat dan terhindar dari cacat yang dapat menghalanginya dari menjalankan tugas dengan baik dan cepat.
5. Memiliki gagasan yang membuatnya mampu memimpin rakyat dan mengurus berbagai kepentingan.
6. Memiliki keberanian dan sifat kesatria yang membuatnya mampu untuk melindungi dirinya dan melawan musuh.
7. Memiliki nasab dan sisilah dari suku Quraisy, berdasarkan nash dan Ijma'.⁵⁷

⁵⁵*Ibid*, h.11

⁵⁶*Ibid*, h.11

⁵⁷*Ibid*, h.11

Pengangkatan Imamah dapat dilakukan dengan dua cara yakni melalui *Ahlul 'Aqli wal al-Aqdi*. Kedua penunjukan oleh Imam (Khalifah) sebelumnya. Pemilihan Khalifah ketika *Ahlul 'Aqli wal al-Aqdi* telah sepakat untuk mengangkat Imam, hendaknya terlebih dahulu mereka mempelajari profil orang-orang yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Imam (Khalifah). Setelah itu mereka menyeleksi diantara mereka yang memiliki banyak kelebihan, paling sempurna syarat-syaratnya, dan paling mudah ditaati oleh rakyat sehingga mereka tidak menolak untuk mengangkatnya sebagai Imam (Khalifah). Jika diantara mereka ada yang ahli dalam berijtihad dan layak untuk dipilih, *Ahlul Aqli wal al-Aqdi* harus terlebih dahulu menawarkan jabatan Khilafah kepadanya dan jika ia bersedia, hendaknya mereka segera mengangkatnya dan rakyat turut serta membaiainya dan bersedia untuk mentaatinya.⁵⁸

C. Hubungan Imamah dan Negara

Imamah dan Negara menjadi bahan topik perbincangan yang menarik. Dalam wacana buku *Fiqh Siyasah*, kata Imamah biasanya diidentikkan dengan Khilafah. Keduanya menunjukkan kepemimpinan tertinggi dalam Negara Islam. Sedangkan Negara menurut Wahid Ra'fat, ahli Hukum Tata Negara Mesir adalah masyarakat yang tinggal disuatu wilayah tertentu yang tunduk kepada suatu pemerintahan yang terartur yang bertanggung jawab memelihara eksistensi masyarakat demi tercapainya kemaslahatan

⁵⁸*Ibid*, h.15

umum.⁵⁹ Menurut Al-Mawardi, Imamah merupakan pengganti kenabian untuk memelihara agama dan mengatur kehidupan dunia dalam berbangsa dan bernegara. Dalam pandangan Islam, antara fungsi relegius dan fungsi politik Imam dan Negara merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, terdapat hubungan timbal balik yang erat sekali⁶⁰

Kepemimpinan Islam tersebut agar berlaku efektif dalam dunia Islam, maka umat Islam membutuhkan pendirian Negara untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam. karena dengan adanya Pemimpin dan Negara maka akan terciptanya tujuan sebuah negara yaitu sebuah kemaslahatan umat Islam agar lebih mudah untuk menjalankan tugasnya sebagai makhluk yang menyembah tuhan.⁶¹ Seorang Pemimpin merupakan salah satu dari unsur-unsur dari berdirinya suatu Negara tanpa Pemimpin Negara tidak akan mampu untuk berdiri. Dalam sebuah Negara harus memiliki unsur-unsur yaitu wilayah, Kepala Negara, Pemerintah Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif untuk menjalankan, mengawasi serta membuat peraturan perundang-undangan, terdapat hukum yang mengikat dan bersifat memaksa serta mendapat pengakuan dari Negara lain.⁶² Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin memiliki hubungan yang sangat erat dengan Negara.

⁵⁹ Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h. 151

⁶⁰ *Ibid*, h. 150.

⁶¹ *Ibid*. h. 151.

⁶² A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Edisi Revisi, Uin Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Prenadanemedia Gruop), h.121-122.

D. Dasar Hukum Pemimpin dalam Islam

Sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Sumber hukum ini merupakan sumber hukum Islam yang disepakatidikalangan umat Islam. Sedangkan sumber hukum yang diperselisihkan adalah selain dari kedua sumber hukum Al-Qur'an dan Hadits.⁶³

Pemimpin adalah orang yang dipilih oleh umat Islam untuk mengurus dan mengatur urusan-urusan dunia dan agama dan diamanahkan untuk melaksanakan syari'at Islam menuju kehidupan yang baik, amal shaleh dan perantara yang menyampaikan semua orang.⁶⁴

Kepemimpinan dalam Islam, dengan demikian didasarkan dengan ketentuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, oleh karena itu kedua sumber hukum tersebut merupakan sumber dasar membentuk pemimpin yang menjadi acuan sebagai dasar dalam agama Islam. Menegakkan Imamah merupakan salah satu kewajiban paling agung dalam Agama, sebab manusia butuh persatuan dan saling membantu satu sama lainnya. Dalam kondisi ini, mustahil dapat terwujud melainkan jika ada seseorang yang mengatur dan memimpin serta bekerja demi terwujudnya maslahat dan tercegahnya mereka dari kerusakan. Ibnu Taimiyah mengomentari hadits ini bahwa Rasulullaah SAW. mewajibkan atas tiga orang untuk mengangkat seorang Pemimpin dari mereka, padahal ia

⁶³ Abdul Majid Khon, Ikhtisar Tarikh Tasyri', *Sejarah Pembinaan Sumber Hukum Islam dari Masa ke Masa*(Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), h. 101.

⁶⁴ Abdul Mufis Abdul Sattar, *Sistem Pemerintahan Dalam Islam* (Jakarta: Tajuddin Pogo, Pustaka Ikadi, 2010) , h.4.

merupakan perkumpulan kecil yang jumlahnya sedikit, dan dalam kondisi yang sifatnya insidentil, yakni *safar*. Ini merupakan standar bagi seluruh jenis perkumpulan (baik kecil maupun besar).⁶⁵ Ibnu Hazm menjelaskan bahwa Ahlusunnah sepakat kewajiban menegakkan Imamah.⁶⁶ Dasar hukum Imamah dalam Islam:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رَجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ (البقرة: ٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶⁷ (Q.S.Al Baqarah:59)

Kitab Tafsir Jalalain menjelaskan maksud dari ayat tersebut bahwa (Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan kepada Rasulnnya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (diantaramu yakni jika mereka menyuruhmu agar mentaati Allah dan Rasulnya. (dan jika kamu berbeda pendapat) atau bertikai paham (tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah) maksudnya kepada kitabnya (dan kepada Rasul) sunnah-sunnahnya: artinya selidikilah hal itu pada keduanya (yakni jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.demikian itu) artinya mengembalikan kepada keduanya (lebih baik)

⁶⁵<https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan.html>
10, 12, 2018.

⁶⁶ Rapung Samuddin, *Fiqh Demokrasi*, (Jakarta: Gozian Press, 2013), h.78.

⁶⁷ Dapertemen Agama RI, *Op Cit*, h.87

bagi kamu daripada bertikai paham dan mengandalkan pendapat manusia (dan merupakan rujukan yang sebaik-baiknya).⁶⁸

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا (النساء: ١٤٤)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu). (Q.s.An-Nissa:144)⁶⁹

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa, (Hai orang-orang beriman, janganlah kamu ambil orang-orang kafir dan bukan orang-orang mukmin sebagai pelindung apakah kamu hendak memberikan kepada Allah untuk menyiksamu) dengan mengambil mereka sebagai pelindung itu (suatu alasan yang nyata) atau bukti tegas atas kemunafikanmu.⁷⁰

Hadits Nabi berikut ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan ini. Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (روه أبو داود)

Artinya: Hadits yang diriwayatkan Abu Daud dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpinnya.” (HR. Abu Dawud).⁷¹

⁶⁸ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h. 92

⁶⁹ Dapertemen Agama RI, *Op Cit*, h.80

⁷⁰ Jamaluddin Muhammad, *Op Cit*, h. 87

⁷¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al Kutub, t.th), juz tsalis, h. 495

Mengangkat pemimpin adalah wajib (*ijma'*). An-Nawawi menyatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwasannya wajib atas kaum muslimin memilih dan mengangkat Pemimpin.⁷² Ibnu Khaldun lebih tegas mengatakan bahwa menegakkan *imamah* hukumnya wajib. Kewajiban tersebut telah diketahui dalam syariat serta konsensus para sahabat dan *tabi'in*.⁷³ Tatkala Rasulullah saw. wafat, para sahabat segera memberi *bai'at* pada Abu Bakar as-Shiddiq ra dan menyerahkan pengaturan urusan mereka padanya. Hal ini berlaku pada setiap zaman, hingga menjadi sebuah konsensus. Ini jelas menunjukkan kewajiban memilih seorang *Imam* (kepala Negara).

E. Syarat-Syarat Pemimpin dalam Islam

Islam Sebagai agama yang paripurna, tidak hanya mengatur dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga aspek hubungan antara sesama manusia. Selama 23 tahun karier kenabian Muhammad SAW, kedua hal ini berhasil dilaksanakan dengan baik. Pada masa 13 tahun pertama, Nabi Muhammad SAW menyampaikan dakwah kepada masyarakat Makkah dengan penekanan pada aspek akidah. Namun bukan berarti aspek sosial diabaikan sama sekali pada masa ini, bahkan pada masa ini banyak berbicara tentang kecaman terhadap ketidakadilan, penindasan politik terhadap kelompok yang lemah dan berbagai

⁷² Muhammad Iqbal, *Op. Cit.* h. 150.

⁷³ Ibnu Khaldun, *makaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta Pustaka Al-Kausar, 2010), Penerjemah tim Pustaka Al-Kausar, h. 389

ketimpangan sosial lainnya serta ancaman siksaan terhadap pelaku yang demikian.⁷⁴

Pemerintahan yang adil dan makmur agar dapat terwujud bagi semua rakyat, para *fuqaha* menentukan syarat untuk menjadi Imam atau Pemimpin. Al-Mawardi menggariskan tujuh persyaratan yaitu keadilan, keilmuan yang mencukupi, pancaindera yang sempurna, anggota yang sempurna, mempunyai pemikiran politik rakyat serta pengurusannya di dalam semua perkara, keberanian dan seorang Quraisy.⁷⁵ Abu Ja'la al-Hambali menyebut empat syarat untuk menjadi Pemimpin haruslah orang Quraisy, memiliki syarat-syarat seorang hakim, yaitu merdeka, baligh berakal, berilmu dan adil. Mampu memegang kendali di dalam masalah-masalah peperangan, *siyasah*, dan pelaksanaan hukuman.⁷⁶

Ibn Hazm mengemukakan delapan kewajiban agama, bertaqwa kepada Allah SWT syarat yaitu seorang Quraisy, baligh, tamyiz, lelaki Muslim, mampu untuk menjalankan tugas, alim didalam melaksanakan.⁷⁷ Imam Al-Ghazali berpendapat, dewasa atau baligh. Memiliki akal yang sehat, Merdeka dan bukan budak, laki-laki, keturunan Quraisy, pendengaran dan penglihatan yang sehat, kekuasaan yang nyata, hidayah, ilmu pengetahuan

⁷⁴ *Ibid.* h. 35.

⁷⁵ Abu Hasan Ali b. Muhammad b. Habib al-Mawardi (t.t), *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,), h. 5.

⁷⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), h. 78.

⁷⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Nidzam al-Hukm fi al-Islam*. (Kohiro: T.P, 1963), h.55.

Wara' (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela).⁷⁸

Yusuf Musa mengemukakan tujuh syarat Pemimpin yaitu Islam, lelaki, cekap atau aktif, berilmu, adil, mempunyai kemampuan, tidak cacat yang boleh mempengaruhi pemikiran dan pekerjaannya. Menurut beliau juga yang dimaksudkan dengan berilmu dalam konteks ini tidak semestinya mencapai darjat mujtahid dalam persoalan usul dan furu' kerana Imam boleh minta bantuan Fuqaha dan ulama yang khusus mendalami masalah ini.⁷⁹ Manakala yang dimaksudkan dengan adil pula tidak semestinya mencapai derajat *wara'*, malah cukup sekadar tidak fasik. Imam Al-Juwaini pula mengemukakan enam syarat bagi seorang Pemimpin yaitu seorang mujtahid di mana dia tidak perlu merujuk kepada orang lain di dalam mana kejadian, seseorang yang menjaga kemaslahatan di dalam semua perkara, cekap di dalam pengurusan tentera, *wara'*, adil, berbangsa Quraisy.⁸⁰

Tokoh-tokoh tersebut seperti Al-Mawardi, Al-Ghazali, Abu Ja'la al-Hambali mensyaratkan suku Quraisy sebagai calon Pemimpin, sebab suku Quraisy tidak pernah gagal menghasilkan sejumlah orang yang memenuhi syarat untuk diangkat menjadi Pemimpin yang tangguh. Karena itu tidak sah menurut hukum mengangkat kepala pemerintahan di luar golongan itu.

⁷⁸ *Ibid.* h. 78.

⁷⁹ *Ibid.* h. 79

⁸⁰ Al-Juwaini, *Al-Irsyad Ila Qawati' al-adillah Fi Usul al-I'tiqad*. (1938), h. 270.

Al-Baqillani menambahkan syarat tersebut berdasarkan Hadist Rasulullah Saw, “para pemimpin harus dari bangsa Quraisy”⁸¹

Keturunan kaum Quraisy dalam persyaratan untuk bisa menggunakan hak pilihnya sebagai seorang Pemimpin bukan persyaratan yang mutlak. Banyak para sarjana dan ulama telah mengemukakan alasannya bahwa kaum muslimin semua adalah saudara, mereka mempunyai kedudukan, kewajiban dan hak yang sama. Karena itu secara umum dapat diambil pengertian bahwa untuk bisa dipilih oleh seorang Pemimpin, seseorang harus memenuhi syarat yang meliputi; sifat yang adil, mempunyai ilmu pengetahuan untuk dapat melaksanakan hukum Allah, sehat jasmani dan bebas cacat badan, kesesuaian dan kesanggupan dalam membela kepentingan umat dan hukum Allah.

F. Mekanisme Pemilihan Imam atau Pemimpin dalam Sejarah Islam.

Al-Qur'an maupun as-Sunnah tidak pernah menetapkan suatu cara atau mekanisme tertentu dalam memilih sebuah Pemimpin. Karena itu dalam pentas sejarah ketatanegaraan Islam muncul berbagai model atau cara pengangkatan kepala Negara Islam, mulai dari yang dianggap demokratis dan damai sampai kepada cara yang dianggap demokratis dan didahului sebuah peperangan atau revolusi berdarah.⁸²

Menurut catatan sejarah ada delapan metode pengisian jabatan kepala Negara yang pernah dipraktikkan dimasa awal pertumbuhan Islam, yaitu:

1. Metode pemilihan langsung oleh Allah.

⁸¹ Suyuti Pulungan, *Hukum Tata Negara Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1997), h. 256.

⁸² <http://digilib.uinsby.ac.id/8322/2/Bab2.pdf>, 28,11,2018

2. Metode penunjukan langsung oleh Allah dan Rasulnya.
3. Metode pemilihan oleh ahl al-halli wa al-aqdi.
4. Metode penunjukkan melalui wasiat.
5. Metode pemilihan oleh team formatur atau dewan musyawarah.
6. Metode revolusi atau kudeta.
7. Metode pemilihan langsung oleh rakyat.
8. Metode penunjukkan berdasarkan keturunan.⁸³

1. Pemilihan Pemimpin Pada Masa Khalifaur Rasyiddin.

Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin pada umat Islam setelah beliau wafat. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum Muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya di makamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Ansor berkumpul di balai kota Saqifah, Madinah.⁸⁴

Tokoh-tokoh Muhajirin sebelum hadir dalam pertemuan itu. golongan Khazraj telah sepakat mencalonkan Saad bin Ubadah, Pemimpin suku Khazraj, untuk menjadi pengganti Rasul dalam memerintah. Tetapi Aus belum memberikan persetujuan atas pencalonan itu. Kemudian terjadi pertengkaran diantara mereka, suatu perdebatan yang bisa membawa pada perpecahan umat Islam.⁸⁵

Umar begitu mengetahui perkembangan yang terjadi, segera mengutus untuk menemui Abu bakar yang berada di rumah Nabi bersama Ali Bin Abi Thalib dan memintanya agar Abu Bakar keluar untuk menemui Umar. Tapi Abu Bakar menolak dengan alasan sibuk. Kemudian Umar kembali

⁸³ Muzar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah, Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), h. 124

⁸⁴ Moh. Iqbal, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 45.

⁸⁵ J. Suyuti Pulung, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada Utama, 1994), h. 103.

menyuruh seseorang untuk menyampaikan kepada Abu Bakar bahwa telah terjadi suatu peristiwa penting yang menuntut kehadirannya. Dengan alasan itu akhirnya Abu Bakar mau keluar dan menemui Umar. Umar kemudian bergegas bersama Abu Bakar menuju tempat pertemuan itu. Di tengah jalan mereka bertemu dengan Abu Ubadah Bin al-Jarrah, sahabat senior dari sahabat Muhajirin, dan ia mereka diajak untuk ikut serta, ketika ketiga tokoh tersebut tiba di Balai Saqifah, ternyata disana sudah hadir pula orang-orang Muhajirin yang terlibat perdebatan sengit dengan kaum Anshor karena sama-sama mempertahankan hak dan pendirian mereka.⁸⁶

Musyawarah itu berjalan cukup lama karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi Pemimpin umat Islam, seperti yang di kemukakan Hubab bin al-Munzir, yaitu meminta dari Anshor seorang pemimpin dan dari Muhajirin satu pemimpin. Usulan ini dianggap Umar dengan mengatakan, Tidak ada dua orang pemimpin dalam satu waktu dan satu wilayah kekuasaan. Orang-orang Qurasy sebagai wali dan keluarga Rasul lebih berhak meneruskan kepemimpinannya. Hubab menanggapi Umar seraya berkata, Wahai kaum Anshor, tetaplah kamu dengan pendirian kamu, jangan dengar pendapat Umar dan sahabat-sahabatnya, berpegang teguhlah kamu dengan perkataan ini, sebab kamu lebih berhak dari mereka.⁸⁷

Melihat situasi yang menegangkan dan bisa mengancam keutuhan umat tersebut, Abu Ubadah bin Jarrah mengajak kaum muslimin untuk

⁸⁶*Ibid.* h.103.

⁸⁷*Ibid.* h.105.

menyelesaikan persoalan dengan kepala dingin dan lebih toleran. Kemudian Basyir bin Sa'ad Abi al-Nu'man bin Basyir, salah seorang Pemimpin suku Khazraj, berdiri sambil berkata, Wahai orang-orang Anshar, demi Allah sesungguhnya kita paling utama dalam memerangi kaum musyrik dan membela Agama ini, kita tidak menghendakinya kecuali atas ridha Allah dan ketaatan kita terhadap Nabi, maka tidaklah tepat apabila kita memperpanjang masalah ini. Bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu saling berselisih dan bertentangan dengan mereka (Muhajirin).⁸⁸

Pandangan Basyir ini berhasil membuat suasana menjadi tenang. Selanjutnya Abu Bakar berbicara pada para hadirin, Ini Umar dan Abu Ubadah, siapa yang kamu kehendaki, maka hendaklah kamu bai'at, "Keduanya berkata," Demi Allah kami tidak lebih berhak, karena engkau orang Muhajirin yang utama dan pengganti Rasul untuk menjadi Imam dalam shalat dan shalat itu paling utama dalam agama kaum muslim, maka engkau lah yang paling berhak dalam masalah ini, maka ulurkanlah tanganmu dan kami akan membai'atmu". Ketika keduanya hendak menyatakan bai'at, Basyir bin Sa'ad mandahului keduanya untuk membai'at Abu Bakar. Lalu diikuti oleh Umar dan Abu Ubadah serta mereka yang hadir baik dari golongan Anshar maupun golongan Muhajirin.⁸⁹

⁸⁸ J. Suyuti Pulung. *Fiqh Siyasah*, (Jakarta: Raja Garapindo Persada Utama, 1994) h. 105

⁸⁹ *Ibid*, h. 106

Ada satu sahabat yang tidak mengakui Abu Bakar sebagai Khalifah dan tidak membai'atnya selama enam bulan yakni Ali, karena Ali mempunyai keyakinan yang kokoh bahwa ia memiliki klaim yang kuat untuk mengganti Nabi Muhammad. Hanya Ali orang yang paling aktif dan juga orang yang paling bersemangat dalam seluruh usaha demi Islam dan sebagai pendekar besar digaris depan dari seluruh pertempuran yang dilakukan di bawah Nabi. Walau pun ada satu sahabat yang tidak mau membai'at, tetapi berlangsung pembai'atan oleh umat Islam.⁹⁰

Abu Bakar dibai'at berkat kepawaian dan keberanian yang ditunjukkan Umar. Bai'at pertama dinamai bai'at khusus karena bai'at tersebut hanya dilakukan sekelompok kecil kaum muslimin yang ada di Saqifah. Sedangkan bai'at kedua dilakukan esok harinya secara umum di masjid Nabi yang dilakukan oleh penduduk Madinah.⁹¹

Bai'at sendiri diartikan sebagai sumpah setia yang mempertalikan pemimpin dan masyarakat. Bai'at identik dengan sebuah perjanjian dan sebagaimana layaknya semua ragam perjanjian.⁹²

Mawardi berpendapat, pemilihan Abu Bakar di Balai Kota Saqifah oleh sekelompok kecil dari lima orang selain Abu Bakar sendiri, yakni Umar bin Khattab, Abu Ubadah bin Jarrah, Basyir bin Sa'ad, Usayd bin

⁹⁰ S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah sampai Imamah*, Terj Meth Keiraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 96

⁹¹ S. H. M. Jafri, *Log Cit*, h. 96.

⁹² Khilid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Cetakan I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h.81

Khudair, dan Salim, seorang budak Abu Khuzayfah yang telah dimerdekakan.⁹³

Pemilihan Abu Bakar tersebut tidak didasarkan pada keturunan atau kesenioran atau karena pengaruhnya, tetapi karena beliau memiliki kapasitas pemahaman agama yang paling tinggi, berakhlak mulia, dermawan, paling dahulu masuk Islam, serta sangat dipercaya oleh Nabi. Seandainya pemilihan didasarkan pada keturunan, kesenioran dan pengaruhnya, tentulah mereka akan memilih Sa'ad bin Ubadah, Pemimpin golongan Khazraj, atau Abu Sufyan, pemimpin Bani Umayyah dan al-Abbas, pemuka golongan hasyimi, karena mereka lebih senior dan berpengaruh dari Abu Bakar. Umar bin Khattab menjadi khalifah lewat penunjukan khalifah Abu Bakar dan tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan Al-Sahabi, dan kemudian dibai'at. Umar menjadi sebagai khalifah selama sepuluh tahun enam bulan, yaitu dari tahun 23-35 H / 644-656 M.⁹⁴

Pistiwa pengkatan Umar sebagai khalifah itu merupakan fenomena yang baru, tetapi haruslah dicatat bahwa proses peralihan pemimpin tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu berupa usulan atau rekomendasi dari Abu Bakar yang diserahkan kepada persetujuan umat Islam. Untuk menjajaki pendapat umum, Abu Bakar melakukan serangkaian konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa orang sahabat, antara lain Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan dan Asid bin Khadir, seorang tokoh Ansur.⁹⁵

⁹³ <http://digilib.uinsby.ac.id/8322/2/Bab2.pdf>, 28, 11, 2018.

⁹⁴ Munawir sjadzali, *Op cit*, h. 107

⁹⁵ Khilid Ibrahim Jindan, *Op Cit*. h. 88

Penunjukan Umar sebagai Khalifah itu terjadi ketika Abu Bakar mendadak jatuh sakit dan selama lima belas hari tidak dapat keluar untuk bersembahyang dimasjid. Abu Bakar menyuruh Umar bin Khatab untuk menggantikan sebagai Imam shalat. Ketika Abu Bakar merasa sakitnya semakin parah, ia merasa cemas bilamana persoalan disekitar pengangkatan Khalifah seperti yang lalu akan terjadi lagi, karena kenangan dibalai Saqifah masih segar dalam ingatannya, sebagai timbul kekhawatiran kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajalnya segera datang. Kalau peristiwa seperti lalu akan terjadi lagi, maka kaum muslimin akan terpecah dan perpecahan ini akan lebih membahayakan mereka sendiri dari pada bahaya yang muncul dari pemberontakan orang-orang murtad. Atas dasar ini, ia berketetapan untuk mengangkat orang yang diyakini mampu dan baik strategi politiknya sebagai calon pengantinya. Bagi Abu Bakar orang paling tepat untuk menggantikannya tidak lain adalah Umar bin Khatab.⁹⁶

Penunjukan ini bagaimanapun juga telah didahului oleh suatu konsultasi informasi dari sahabat-sahabat nabi yang senior, dan semua sahabat yang diajak konsultasi merasa setuju sekali. Abu Bakar kemudian memanggil Usman bin Affan supaya menuliskan pesannya sesuai dengan pesan tertulis tersebut. Sepeninggal Abu Bakar, Umar bin Khattab

⁹⁶ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993), h.107.

dikukuhkan sebagai khalifah kedua dalam suatu bai'at secara umum dan terbuka di Masjid Nabawi.⁹⁷

Ustman bin Affan menjadi Khalifah yang ketiga melalui proses yang lain lagi, tidak sama dengan Abu Bakar, dan hampir serupa dengan Umar. Dia dipilih oleh sekelompok dan nama-namanya sudah ditentukan oleh Umar sebelum dia wafat. Pada pertengahan tahun kesebelas kekhalifahannya, Umar menderita luka berat akibat enam kali tikaman seorang Persia yang bernama Fairus atau yang biasa dikenal dengan Abu Lu'lu'ah. Waktu datangnya sejumlah tokoh masyarakat kepada Umar supaya segera menunjuk seorang penggantinya. Mereka khawatir, Umar tidak akan bisa hidup lagi akibat luka-lukanya itu. Kalau sampai Umar wafat sebelum menunjuk penggantinya, dikhawatirkan akan terjadi pertentangan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Umar menolak usulan mereka, tetapi mereka keesokan harinya kembali lagi dan mendesak Umar untuk segera menunjuk seorang pengganti.⁹⁸ Akhirnya Umar hanya menyebut enam sahabat senior. Sepeninggal Umar, salah seorang dari sahabat inilah yang harus dipilih untuk menjadi khalifah. Keenam orang sahabat tersebut adalah Usman Bin Affan, Ali bin Abi Talib, Talhah bin Ubaidillah, Zubair Ibnu Awwam, Sa'ad Ibnu Abi Waqqasy dan Abdul Rahman Ibnu 'Auf.⁹⁹

⁹⁷ *Ibid*, h. 25

⁹⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Terjemah Kathur Suhardi (Jakarta: bulan bintang, 1979), h. 141.

⁹⁹ Munawir Sjazili, *Op Cit*, h. 108

Setelah Umar wafat, keenam sahabat ini berkumpul untuk memusyawarahkan siapa yang akan menjadi pengganti Umar. Sebelum wafat Umar sempat berpesan supaya mereka berunding dalam waktu paling lama 3 hari, dan pada hari keempatnya sudah ada seorang Khalifah yang baru. Jalannya pertemuan tersebut sangat sulit karena pada waktu itu Talhah tidak ada di Madinah. Kemudian Abdul Rahman bin 'Auf mencoba memperlancar keadaan dengan mengimbau agar ada yang bersuka rela untuk mengundurkan diri dan memberikan kesempatan kepada yang betul-betul memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah. Tetapi himbauannya tidak didengar sama sekali.¹⁰⁰

Abdul Rahman dalam keadaan genting bermusyawarah dengan segenap lapisan kaum muslim, begitu juga dengan segenap calon Khalifah. Melalui hasil musyawarah keenam orang sahabat dan konfirmasi dengan umat Islam lainnya, munculnya dua orang calon utama, yakni Utsman dan Ali. Dengan pertimbangan usia dan kesenioran, Utsman terpilih menjadi Khalifah menggantikan Umar. Setelah terpilih, pembai'tan Utsman dilakukan secara umum oleh semua rakyat di kota Madinah. Jika diperhatikan jalan musyawarah terpilihnya Utsman, terlihat begitu berkembang sikap demokratis dikalangan masyarakat muslim. Abdul Rahman tidak hanya bermusyawarah dengan calon-calon Khalifah, tetapi

¹⁰⁰*Ibid*, h. 25.

juga bermusyawarah dengan masyarakat supaya mereka mengetahui siapa yang akan dipilihnya menjadi Khalifah.¹⁰¹

Musyawarah mempunyai peranan penting untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin. Jika pemilihan Pemimpin itu ditentukan melalui bai'at, maka fokus musyawarahnya pada kepentingan masyarakat, tidak pada kepentingan calon pemimpinnya. Ali bin Abi Talib diangkat menjadi Khalifah yang keempat melalui pemilihan yang penyelenggaraannya jauh dari sempurna karena pada pemberontakan setelah membunuh Utsman, mendesak Ali agar bersedia menjadi Khalifah. Pembai'atan Ali sebagai Khalifah berlangsung ditengah-tengah berkubang atas wafatnya Utsman.¹⁰²

Utsman dan Ali berbeda pendapat pada pemilihan Abu Bakar terdapat sejumlah orang yang menentang tetapi setelah calon-calon itu terpilih dan diputuskan menjadi Khalifah, orang-orang tersebut menerimanya dan ikut membai'at serta menyatakan kesetiaannya, termasuk Ali, baik terhadap Abu Bakar maupun Utsman. Sedangkan Ali menetapkannya sebagai Khalifah ada yang menolak dan ada yang menyetujui. Yang menyetujui adalah mayoritas rakyat dari kalangan Muhajirin, Ansor dan pada tokoh sahabat senior. Mereka membai'at Ali di Masjid Nabawi. Sedangkan yang menolak adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, keluarga Utsman yang menjadi gubernur Suriah. Mu'awiyah menolak penetapan Ali sebagai khalifah dengan alasan: pertama; Ali harus bertanggungjawab

¹⁰¹*Ibid*, h. 47

¹⁰²*Ibid*, h.48

atas terbunuhnya Utsman; dan kedua, berhubung wilayah Islam telah meluas dan timbul komunikasi-komunikasi Islam di daerah baru itu, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan Khalifah tidak lagi merupakan hak mereka yang berada di Madinah.¹⁰³

2. Pemilihan Pemimpin Pada Masa Pemerintah Dinasti Umayyah

Periode pemerintah Khulafaur Al Rasyidin berakhir dengan wafatnya Ali yang kemudian muncul tokoh politik menggantikan Ali yakni Mu'wiyah bin Abi Sufyan. Ia juga pendiri dari Khalifah pertama dinasti ini. Terbentuknya dinasti Umayyah ini juga semata-mata peralihan kekuasaan, tapi mengandung masalah dan perubahan. Diantara perubahan tersebut adalah, kalau selama masa Khulafa Al Rasyidin, Khalifah dipilih oleh tokoh sahabat Madinah kemudian dilanjutkan dengan bai'at oleh masyarakat umum, maka hal serupa ini tidak pernah terjadi pada masa pemerintahan dinasti Umayyah. Semenjak Umayyah, raja-raja Umayyah yang berkuasa berhak menunjuk pengantinya kelak dan para pemuka agama diperintahkan menyatakan sumpah kesetiaan dihadapan raja. Oleh karena itu, Mu'awiyah adalah penguasa Islam pertama yang menggantikan sistem demokratis Islam menjadi sistem monarkis (kerajaan).¹⁰⁴

Muawiyah menjadi khalifah karena Hasan bin Ali mengundurkan diri dari Khalifah yang menggantikan 'Ali bin Thalib. Alasan dari pengunduran dari Hasan ini disebabkan ia tidak ingin terjadi pertumpahan darah lagi

¹⁰³ *Ibid.* h. 58.

¹⁰⁴ Adeng Muchtar, *Perjalanan Politik Umat Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Cerakan I, Pustaka Setia, 2004), h. 52.

yang lebih besar karena Umayyah memproklamirkan diri menjadi Khalifah di Ilyah (Palestina), setelah pihaknya dinyatakan oleh majelis tahkim sebagai pemenang.¹⁰⁵

Muawiyah dikenal sebagai politikus dan administrator, juga seorang yang cakap dalam urusan politik pemerintahan. Ia juga dikenal sebagai seorang negarawan yang ahli bersiasat, ahli dalam merancang taktik dan strategi. Menjelang akhir hayatnya Mu'awiyah menunjuk anaknya, Yazid sebagai calon pengantinya. Itulah titik awal dari lahirnya sistem Monarki atau kerajaan dari Negara Islam, dimana pengisian jabatan kepala Negara ditentukan atas dasar keturunan. Tradisi ini terus berlanjut akhir dari dinasti yang ditumbangkan 'Abbasiyah.¹⁰⁶

Pemilihan pemimpin pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, melihat sistem yang digunakan yaitu sistem demokrasi monarki, kedudukan raja diperoleh dengan warisan. Artinya, seseorang dapat menduduki jabatan raja hanya karena ia anak raja. Jabatan Khalifah didapatkan dengan bai'at dari umat secara ikhlas dan diliputi kebebasan memilih, tanpa paksaan. Jika dalam sistem monarki raja memiliki hak istimewa yang dikhususkan bagi raja, maka seorang Khalifah tak memiliki hak istimewa, mereka sama dengan rakyatnya. Khalifah ialah wakil umat dalam pemerintahan dan kekuasaan yang dibaiat buat menerapkan syariat Allah SWT atas mereka. Artinya, khalifah tetap tunduk dan terikat pada hukum Islam dalam semua tindakan, kebijakan, dan pelayanan terhadap

¹⁰⁵ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994), h. 162.

¹⁰⁶ M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII press, 2000), h.74.

kepentingan rakyat. Dalam hal ini, kewajiban bagi seorang anak raja untuk siap menggantikan jabatan sebagai raja.

3. Pemilihan Pemimpin Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Pemerintahan dinasti Umayyah mengalami keruntuhan, kekuasaan Khalifah jatuh ke tangan Bani Abbas, keturunan bani Hasyim yang juga sebagai pendiri dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah dibangun melalui perjuangan yang panjang dari gerakan politik dan kekuatan senjata yang dibantu oleh kaum Syiah dan orang-orang Persi. Gerakan ini berhasil menjatuhkan dinasti Umayyah pada tahun 750 M dan pada Tahun itu juga Abu al- Abbas diangkat menjadi Khalifah pada Pemerintahan Abbasiyah, tetap menganut bentuk pemerintahan monarki hanya saja ada penambahan gelar khalifah sebagai "Bayangan Allah di Bumi"¹⁰⁷.

4. Pemilihan Pemimpin Pada Masa Pemerintahan Turki Utsmani.

Bani Abbasiyah dan Umayyah runtuh, selanjutnya dilanjutkan oleh kerajaan Islam terbesar dan terkuat yaitu Turki Utsmani. Kerajaan ini bertahan sampai 600 Tahun mulai abad ke 14 sampai abad ke 20, yaitu mulai Utsman 1 Tahun 1299 sampai Abdul Majid 2 Tahun 1922. Turki Utsmani masih dalam bentuk kerajaan karena waktu itu masih dalam bentuk kerajaan, hingga Kemal Attaturk merubahnya menjadi Negara Republik dan ditegaskan bahwa kedaulatan terletak ditangan rakyat.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Adeng Muchtar, *Perjalanan Politik Umat Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, cetakan ke I, 2004), h. 52.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 53

Bidang pemerintahan, bentuk kerajaan Turki Utsmani mengikuti sistem feodal, dimana Sultan adalah penguasa tertinggi baik dalam bidang agama, pemerintahan, politik bahkan masalah perekonomian. Sudah jelas dengan bentuk pemerintahan feodal, maka dalam pemilihan Pemimpin sudah menjadi hak sepenuhnya yang akan dilakukan sultan yang memimpin pada saat itu.¹⁰⁹

Raja-Raja Turki Utsmani bergelar Sultan dan Khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi, sedangkan Khalifah berkuasa di bidang Agama atau Spiritual.¹¹⁰ Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, walau tidak harus dari putra pertama, bahkan dapat diwariskan kepada saudaranya.

Khilafah Bani Utsmaniyyah tercatat memiliki kurang lebih 36 orang Khalifah, yang berlangsung mulai dari abad 10 Hijriyah atau abad ke enam belas Masehi. Dalam sekian lama kekuasaannya, yakni sekitar 625 Tahun, tidak kurang dari 38 sultan. Dari 38 sultan yang pernah memerintah Turki Utsmani, Syafiq A. Mughni membaginya ke dalam lima periode:

1. Periode pertama (1229- 1402 M). Periode ini dimulai dari berdirinya kerajaan, ekspansi pertama sampai kehancuran sementara oleh serangan Timur Lank. sultan-sultan yang memimpin pada periode ini adalah Utsman I, Orkhan, Murad I, dan Bayazid I.
2. Periode kedua (1402-1556 M). Periode ini ditandai dengan restorasi kerajaandan cepatnya pertumbuhan sampai pada ekspansinya yang terbesar khususnya pada masa Sultan Salim I putra sultan Bayazid II yang berhasil menguasai Afrika Utara, Syiria, dan Mesir yang pada waktu itu Mesir diperintah oleh kaum Mamluk yang dipimpin oleh al Mutawakkil 'Ala Allah pada 1517 M. Sultan-sultan yang memimpin

¹⁰⁹ *Ibid.* h. 63.

¹¹⁰ Siti Maryam, Dkk, *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesv, 2002), h.128

pada periode ini adalah Muhammad I, Murad II, Muhammad II, Bayazid II, Salim I dan Sulaiman I Al Qanuni

3. Periode ketiga (1556-1699M). Periode ini ditandai dengan kemampuan dalam mempertahankan wilayahnya karena masalah perang yang terus menerus terjadi karena alasan domestik, disamping juga gempuran dari daerah luar. Sultan-Sultan yang memimpin pada periode ini adalah: Salim II, Murad III, Muhammad III, Ahmad I, Mustafa I, Utsman II, Mustafa I (yang keduanya), Muarad IV, Ibrahim I, Muhammad IV, Sulaiman III, Ahmad II, dan Mustafa II
4. Periode keempat (1699-1839 M). Periode ini ditandai dengan bersurutnya kekuatan kerajaan dan terpecahnya wilayah ditangan para penguasa wilayah. Sultan-sultannya adalah sebagai berikut: Ahmad III, Mahmud I, Utsman III, Mustafa III, Abdul Hamid I, Salim III, Mustafa IV, dan Mahmud II.
5. Periode kelima (1839-1922 M). Periode ini ditandai oleh kebangkitan kultural dan administratif dari Negara di bawah pengaruh ide-ide Barat. Sultannya adalah Abdul Majid I, Abdul Aziz, Murad V, Abdul Hamid II, Muhammad V, Muhammad VI, dan Abdul Majid II. Sultan sebagaimana yang tersebut terahir hanya bergelar Khlaifah, tanpa sultan yang ahirnya diturunkan pula dari jabatan Khalifah.¹¹¹



¹¹¹ Tsafiq A. Muqni, *Sejarah Kebudayaan Islam Diturki*, (Jakarta:Logos, 1997), h.1

BAB III

KONSEP IMAMAH MENURUT ALIRAN POLITIK SYI'AH DAN ALIRAN POLITIK MU'TAZILAH

A. Aliran Politik Syi'ah

1. Lahirnya aliran Politik Syi'ah

Syi'ah merupakan salah satu aliran politik dalam Islam. Istilah Syi'ah berasal dari bahasa arab “Syi'ah”. Bentuk tunggal dari kata ini adalah Syi'i. Syi'ah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah Syi'ah Ali “pengikut Ali” Syiah secara etimologi bermakna “pembela dan pengikut seseorang”. Selain itu juga bermakna “setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara”. Didalam Al-Qur'an dijumpai kata-kata “Syi'ah” dengan makna etimologis di atas seperti dalam Q.S.As-shaffat:83 Q.S.Al-Qasas: 15 Q.s.Maryam: 69 Q.s.Al-An'am: 65 Q.S.Al-Qamar:51. Adapun menurut terminologi adalah mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat utama diantara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tumpuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucunya dan sepeninggalannya.¹¹²

Syahrastani (w.548 H) berpendapat, terminologi Syi'ah mencakup empat unsur berikut, yaitu para penolong pengikut Imam Ali bin Abi Thalib, wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Ali untuk menjadi penerusnya, bahwa Imamah setelah Ali bin Abi Thalib adalah kepada anak

¹¹² H.Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2016), h. 50.

dan keturunannya, Imamah atau Khilafah tidak boleh keluar dari keturunannya, kecuali lantaran kezaliman atau lantaran perbuatan aniaya dari pihak lain.¹¹³

Ath-Thabathaba'i (1903-1981 M) berpendapat, istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditujukan kepada para pengikut Ali (Syi'ah Ali) Pemimpin pertama ahlul bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali disebut Syi'ah, diantaranya adalah Abu Dzar Al-Ghiffari, Migdad bin Al-Aswad, dan Ammar bin Yasir.¹¹⁴

Kemunculan Syi'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah mulai muncul kepermukaan sejarah akhir pemerintahan Usman bin Affan. Selanjutnya aliran ini tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Watt menyatakan bahwa Syi'ah muncul ketika peperangan Ali dan Mu'awiyah, ketika perang siffin pasukan Ali dinyatakan terpecah menjadi dua yaitu kelompok yang merespon abitrasi yaitu Syi'ah dan kelompok yang menolak abitrasi Khawarij. Sedangkan kelompok Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan mereka berkaitan dengan masalah penggantian Khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW serta menolak pemerintahan Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan berdasarkan Hadits Ghadir Khum.¹¹⁵

¹¹³ *Ibid*, hal.50

¹¹⁴ Abdul Rozak., Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, (Cv Pustaka Setia, 2014), h.

112.

¹¹⁵ *Ibid*. h. 113.

Golongan Syi'ah mengklaim bahwa Nabi Muhammad SAW meminta alat tulis untuk mendiktekan bahwa Ali akan menjadi penggantinya kelak namun Sahabat Umar menolak karena sakit Nabi sudah terlalu parah. Karena hal ini mereka menuduh sahabat Abu Bakar dan Umar merampas hak kekhalifahan tersebut dari tangan Ali inilah yang menyebabkan lahirnya aliran Syi'ah sebagai reaksi atas masyarakat Sunni yang pada saat itu sudah mendominasi percaturan politik islam. Imamah inilah yang selama ini selalu mereka perjuangkan, baik sewaktu khalifah Ali masih hidup maupun setelah meninggal dunia hingga sampai saat ini. Tidak heran jika persoalan Imamah ini merupakan hal yang prinsip sekali bagi kalangan Syi'ah bahkan menempatkan pada salah satu rukun mereka.¹¹⁶

2. Sekte-Sekte Aliran Politik Syi'ah dan Tokoh-Tokohnya.

Syi'ah pada awalnya adalah orang yang menolak Umayyah dan Abbasiyah sebagai pemimpin umat yang sah karena keduanya dianggap tidak beriman dan amoral. Alasan lainnya, mereka meyakini semenjak kematian Nabi Muhammad Saw kepemimpinan telah diwariskan kepada Ali dan keturunannya. Mazhab-mazhab Syi'ah yang ada meyakini berbagai opini yang berbeda, seperti siapa yang seharusnya menjadi Imam. Satu-satunya persamaan adalah mereka meyakini Imamah merupakan suatu keniscayaan dan perilaku muslim.¹¹⁷

¹¹⁶ Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah, *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Edisi Pertama*, (Kharisma Putra Utama, 2014), h. 131.

¹¹⁷ Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, Fiqh Siyasah, *Doktrin Pemikiran dan Politik Islam*, (Pt Gelora Aksara Pertama, 2008), h. 53.

Syiah terpecah dalam berpuluh-puluh kelompok. Perpecahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu karena perbedaan prinsip dan ajaran yang berakibat timbulnya kelompok yang ekstrem (Ghulat) dan kelompok moderat karena perbedaan pendirian tentang siapa yang harus menjadi imam sepeninggal Husein bin Ali, Imam ketiga sesudah Ali Zainal Abidin, Imam keempat dan sesudah Ja'far As-Shadiq, Imam keenam. Dari kelompok tersebut yang paling terkenal adalah Zaidiyah, Ismailiyah, dan Itsna Atsyariyah. Dua dari yang disebutkan terakhir termasuk Syi'ah Imamiyah.¹¹⁸

Perpecahan yang terjadi setelah sepeninggalan Husein, Imam ketiga, disebabkan oleh perselisihan tentang siapa pengganti Husein. Sekelompok pengikut Husein berpendirian bahwa yang berhak diangkat menjadi Imam adalah Muhammad bin Hanafiah, seorang putra Ali istri yang bukan dari Fatimah. Kelompok ini dikenal dengan nama Kaisaniyah. Sedangkan kelompok lain berpendirian yang berhak menjadi Imam adalah seorang putra laki-laki Husein yang bernama Ali Zainal Abidin. Ketika Ali Zainal Abidin seorang imam keempat wafat timbul perpecahan kedua. Sekelompok Syi'ah berpendirian bahwa yang berhak menjadi Imam adalah seorang putra almarhum bernama Zaid. Kelompok tersebut kemudian dikenal dengan nama Zaidiyah.¹¹⁹

¹¹⁸*Ibid.* h. 54.

¹¹⁹Mujar Ibnu Syarif, *Log Cit.*, h. 54.

Kelompok yang mengakui Abu Ja'far Muhammad Al Baqir, juga seorang putra almarhum, sebagai Imam baru. Kelompok yang terakhir disebut sebagai Imamiyah.¹²⁰

Perpecahan Syiah Imamiyyah sesudah Jafar as-Sadiq wafat, semakin meluas dan perpecahan ini tampaknya berpangkal, siapa di antara enam puteranya yang lebih berhak menggantikannya. Maka mulailah muncul sub-sub sekte baru seperti: AnNawusiyyah, yang memandang Ja'far as-Sadiq sebagai al-Qa'im atau al-Mahdi demikian pula halnya dengan al-Musawiyah, pengikut Musa al-Kazim yang berkeyakinan bahwa Musa tidak mati, ia hanya gaib saja dan akan kembali lagi ke dunia, dan tidak akan ada lagi seorang imam sesudahnya. Oleh karena itu, sekte yang terakhir ini disebut juga dengan al-Qatiyyah. Dalam bahasan ini akan dibicarakan dua subsekte yang terpenting, dan keduanya mempunyai corak kemahdian yang berbeda satu sama lain.¹²¹

Aliran ini menjadikan semua urusan agama harus berpangkal pada Imam, sebagaimana halnya kaum Sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada Al-Quran dan Sunnah atau ajaran Nabi. Menurut paham Imamiyyah, manusia sepanjang masa tidak boleh sunyi dari Imam, karena masalah keagamaan dan keduniaan selalu membutuhkan bimbingan para Imam. Bahkan mereka mengatakan, tidak ada yang lebih penting dalam Islam, melainkan menentukan seorang Imam. Kebangkitannya adalah untuk melenyapkan perselisihan dan menetapkan kesepakatan. Oleh

¹²⁰ *Ibid.* h. 55.

¹²¹ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikhul-Mazahibul-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikril-'Arabi, tt.), h. 341.

karena itu, umat ini tidak boleh mengikuti pendapatnya sendiri dan menempuh jalannya sendiri yang berbeda-beda yang mengakibatkan perpecahan.¹²²

Aliran ini berkeyakinan bahwa keimaman 'Ali ibn Abi Talib sesudah wafat Nabi adalah dengan nas yang jelas dan benar. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keimaman bagi mereka, tidak hanya merupakan kemaslahatan umum yang harus diserahkan kepada ummat untuk menentukannya, bahkan Imam merupakan tiang agama dan tatanan Islam yang tidak mungkin dilupakan oleh Nabi untuk menentukannya. Dan ia harus seorang yang ma'sum (suci dari segala dosa) dan nas itu sendiri menurut mereka, ada yang secara tegas dan ada pula yang samar-samar. Konsep keimaman mereka, bagi sekte Zaidiyyah, sebagaimana dijelaskan Ibn Khaldun dalam Muqaddimah-nya, pengangkatan seorang imam bukan ditetapkan oleh nas, tetapi dengan pemilihan oleh *Ahlul-Halli wal-'Aqd* yaitu semacam dewan yang diberi wewenang mengangkat dan menetapkan seorang imam.

Jika Syi'ah Imamiyyah menerima kekhilafahan Abu Bakr dan 'Umar, maka berarti mereka harus menerima paham Sunni, dan secara tidak langsung mereka harus mengakui pula kekhilafahan Bani Umayyah yang mereka kategorikan sebagai kelompok Sunni. Oleh karena itu, kekhilafahan kedua tokoh diatas, harus mereka tolak keabsahannya. Kecintaan kaum Syi'ah terhadap 'Ali dan Ahlul Bait yang menjurus ke arah

¹²² Saleh A.Nahdi, *Masalah Imam Mahdi* (Surabaya: Raja Pena, 1966), h. 20

kultus individu di satu pihak, dan kebencian mereka terhadap Bani Umayyah karena penindasannya pada Ahlul Bait di pihak lain, bermula dari dendam permusuhan lama antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah sebelum Islam.¹²³

Kaisaniyah ialah nama sekte Syiah yang meyakini bahwa kepemimpinan setelah Ali bin Abi Thalib beralih ke anaknya Muhammad bin Hanafiyah. Para ahli berselisih pendapat mengenai pendiri Syiah Kaisaniyah ini, ada yang berkata ia adalah Kaisan bekas budak Ali bin Abi Thalib R.a. Ada juga yang berkata bahwa ia adalah Almkhtar bin Abi Ubaid yang memiliki nama lain Kaisan.¹²⁴ Syiah Kaisaniyah memiliki ajaran diantaranya ialah, mengkafirkan Khalifah yang mendahului Imam Ali R.a dan mengkafirkan mereka yang terlibat perang Siffin dan Perang Jamal (Unta), dan Kaisan mengira bahwa Jibril AS mendatangi Almkhtar dan mengabarkan kepadanya bahwa Allah SWT menyembunyikan Muhammad bin Hanafiyah.¹²⁵

Zaidiyah adalah sekte dalam Syiah yang mempercayai kepemimpinan Zaid bin Ali bin Husein Zainal Abidin setelah kepemimpinan Husein bin Ali. Mereka tidak mengakui kepemimpinan Ali bin Husein Zainal Abidin seperti yang diakui sekte Imamiyah, karena menurut mereka Ali bin Husein Zainal Abidin dianggap tidak memenuhi syarat sebagai Pemimpin.

¹²³Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terj. Toha Ahmadi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 451.

¹²⁴Solah Abu Su'ud, *As' Syiah An Nasyaah As Syiasiyah wal Aqidah Ad' Diniyah*, (Giza: Maktabah Nafidah, 2004), h. 158.

¹²⁵Solah Abu Su'ud, *Log Cit*, h.158

Dalam Zaidiyah, seseorang dianggap sebagai Imam apabila memenuhi lima kriteria, yakni: keturunan Fatimah binti Muhammad Saw, berpengetahuan luas tentang agama, zahid (hidup hanya dengan beribadah), berjihad dihadapan Allah SWT dengan mengangkat senjata dan berani.¹²⁶

Sekte Zaidiyah mengakui keabsahan Khalifah atau Imamah Abu Bakar As-Sidiq dan Umar bin Khattab. Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib dinilai lebih tinggi dari pada Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Oleh karena itu sekte Zaidiyah ini dianggap sekte Syi'ah yang paling dekat dengan sunnah. Lima Imam dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga Khalifah sebelum 'Ali tidak sah. Urutan Imam mereka yaitu: Ali bin Abi Thalib, juga dikenal dengan Amirul Mukminin, Hasan bin Ali, juga dikenal dengan Hasan al-Mujtaba, Husain bin Ali juga dikenal dengan Husain asy-Syahid, Ali bin Husain, juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin, Zaid bin Ali, juga dikenal dengan Zaid bin Ali asy-Syahid, adalah anak Ali bin Husain dan saudara tiri Muhammad al-Baqir.¹²⁷

Menurut al-Ma'sudi kelompok dalam aliran Zaidiyah mereka terpecah menjadi delapan kelompok dalam Muruj al-Zahab, namun para penulis sejarah berbeda pendapat dalam masalah ini. Menurut al-Asy'ari mereka

¹²⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996) Cet I, h.25

¹²⁷ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizi, *Tazhib Al-Kamal Fi Asma Ar-Rizal*, Tahqiq Dr.Masyhar Awar Ma'ruf, (Beirut: Mu'assah Ar-Risalah, 1996), h.96-98

terdiri dari enam subsekte, yaitu al-Jarudiyyah, al-Sulaimaniyah, al-Butriyyah, al-Na'miyyah, al-Yaqubiyyah, Raj'ah al-Amwat.¹²⁸

Syi'ah Imamiyah adalah golongan yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai Imam pengganti dengan penunjukan yang jelas dan tegas. Oleh karena itu, mereka tidak mengakui keabsahan kepemimpinan Abu Bakar, Umar, maupun Utsman. Bagi mereka persoalan Imamah adalah salah satu persoalan pokok dalam agama atau ushuludin. Sekte Imamah pecah menjadi beberapa golongan. Golongan yang besar adalah golongan Isna' Asyariyah atau Syi'ah dua belas. Golongan terbesar kedua adalah golongan Isma'iliyah. Golongan Isma'iliyah berkuasa di Mesir dan Baghdad. Disebut juga Tujuh Imam. Dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa imam hanya tujuh orang dari 'Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa Imam ketujuh ialah Isma'il.¹²⁹ Urutan Imam mereka yaitu:

Ali bin Abi Thalib (600–661), juga dikenal dengan Amirul Mukminin Hasan bin Ali (625–669), juga dikenal dengan Hasan Al-Mujtaba Husain bin Ali (626–680), juga dikenal dengan Husain Asy-Syahid Ali bin Husain (658–713), juga dikenal dengan Ali Zainal Abidin Muhammad bin Ali (676–743), juga dikenal dengan Muhammad Al-Baqir Ja'far bin Muhammad bin Ali (703–765), juga dikenal dengan Ja'far Ash Shadiq

¹²⁸ Risa'un Rusli, *Teologi Islam, Telaah sejarah dan pemikiran tokoh-tokohnya*. h. 212.

¹²⁹ Muhammad Abu Zuhrah, *Op Cit*, h.27

Ismail bin Ja'far (721 – 755), adalah anak pertama Ja'far ash-Shadiq dan kakak Musa al-Kadzim.¹³⁰

Istilah *Ghulat* berasal dari kata *ghala-yaghlu-ghuluw* yang artinya bertambah dan naik. *Ghala bi ad-din* yang artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. Syi'ah *Ghulat* adalah kelompok pendukung Ali yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrim. Lebih jauh Abu Zahrah menjelaskan bahwa Syi'ah Ekstrem (*Ghulat*) adalah kelompok yang menempatkan Ali pada derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi daripada Nabi Muhammad.¹³¹

Gelar Ektrem (*Ghuluw*) yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang janggal, yakni ada beberapa orang yang secara khusus dianggap Tuhan dan ada juga beberapa orang yang dianggap sebagai Rasul setelah Nabi Muhammad. Selain itu mereka juga mengembangkan doktrin-doktrin ekstrem lainnya tanasukh, hulul, tasbih dan ibaha. Sekte-sekte yang terkenal di dalam Syi'ah *Ghulat* ini adalah Sabahiyah, Kamaliyah, Albaiyah, Mughriyah, Mansuriyah, Khattabiyah, Kayaliyah, Hisamiyah, Nu'miyah, Yunusiyah dan Nasyisiyahwa Ishaqiyah. Nama-nama sekte tersebut menggunakan nama tokoh yang membawa atau memimpinya.¹³²

¹³⁰ *Ibid*, h.117

¹³¹ *Ibid*, h.39

¹³² Abdul Rozak, *Op Cit.h.105*

Sekte-sekte ini awalnya hanya ada satu, yakni faham yang dibawa oleh Abdullah Bin Saba' yang mengajarkan bahwa Ali adalah Tuhan. Kemudian karena perbedaan prinsip dan ajaran, Syi'ah *Ghulat* terpecah menjadi beberapa sekte. Meskipun demikian seluruh sekte ini pada prinsipnya menyepakati tentang hulul dan tanasukh. Faham ini dipengaruhi oleh sistem agama Babilonia Kuno yang ada di Irak seperti Zoroaster, Yahudi, Manikam dan Mazdakisme.¹³³ Adapun tokoh-tokohnya diantaranya sebagai berikut:

1. Murtadla al-Asykari, menyebutkan hadits (palsu) yang menyatakan bahwa khalifah tiga sebelum Sayyidina Ali adalah Imam-Imam sesat dan pelopor-pelopor yang mengajak ke dalam neraka.¹³⁴
2. Muhammad Ridla al-Mudzaffar di dalam kitabnya "*Aqaid al-Imamiyah*" pada Bab "*Aqidatuna fi al-Dakwah ila al-Wahdah al-Islamiyah*", menyisipkan kalimat Waitadauhu bi Ghashibim li haqiqi.¹³⁵ Syi'ah meyakini bahwa 3 Khalifah sebelum beliau telah merampas atau merampok hak beliau). Ibrahim al-Musawiy al-Zanjani.¹³⁶
3. Muhammad Husein Ali Kasyif al-Ghita dalam "*Ashlu al-Syi'ah wa Ushuliha*", dengan bahasa diplomatis, dia menulis bahwa bila sahabat Ali tidak mau berbaiat kepada Khlifah-Khlifah tersebut, maka bisa berakibat timbulnya tindakan-tindakan mereka yang membahayakan Islam bahkan menjebol Islam dari pondasinya.¹³⁷
4. Khumaini, pemimpin revolusi Syiah di Iran dan bukunya "*Kasyfu Asrar*", dengan bahasanya yang arogan, banyak melakukan kecaman-kecaman pedas khususnya terhadap sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar. Misalnya menuduh kedua Khalifah tersebut tidak memperhatikan Islam dan Al-Qur'an, kecuali hanyadengan kepentingan duniawi dan kepemimpinan serta mereka telah beranimenambah dan mengurangi Al-Qur'an.¹³⁸
5. Habib Husein al-Habsyi, dalam bukunya yang berjudul "*Sunnah-Syiah dalam Ukhwa Islamiyah*".¹³⁹ Merupakan sanggahan al-Habsyi terhadap "Dua Wajah Saling Menentang" karya Abu Hasan Ali al-

¹³³ Abu Zahrah, *Op Cit*, h. 39

¹³⁴ Murthaldo al-Asykari, *Ushlu al-Syiah wa Ushuliha*, h. 14

¹³⁵ Hasan al-Bana, kitabnya. *al-Imamiyah*, h. 110.

¹³⁶ Abdullah Ar-Rahman as-Saad, *Aqaid al-Imamiyah*, h. 15-58.

¹³⁷ Muhammad Husein al-Kasyif al-ghita, *Ashlu al-Syi'ah*, h. 14.

¹³⁸ Murthaldho al-Asykari *Op Cit*, h. 47.

¹³⁹ Husein al-Habsyi, *Sunnah Syi'ah dalam Ukhawah Islamiyah*, h. 65.

Nadwi. Al-Habsyi sangat menyayangkan pendapat-pendapat Al-Nadwi dalam bukunya tersebut.¹⁴⁰

3. Pemikiran Syi'ah tentang Konsep Imamah

Syiah pada mulanya adalah bukan madzhab akidah, tapi kelompok politik yang kemudian dikembangkan menjadi madzhab akidah.¹⁴¹ Kepemimpinan dalam Islam, antara mazhab Syiah dan Mu'tazilah memiliki beberapa perbedaan, khususnya dalam hal pendefinisian seorang Pemimpin (Imam/Khalifah), syarat seorang Pemimpin, tata cara pemilihan seorang pemimpin, sumber legitimasi seorang pemimpin, dan lain-lain. Untuk itu, terdapat dua perspektif yang bisa diajukan dalam tulisan ini, yaitu teori tentang Imamah yang disusun oleh kalangan Syiah Imamiyah (pengikut Syiah Imam dua belas) dan kepemimpinan dalam perspektif Sunni, Khawarij, Mu'tazilah yakni (Khalifah).¹⁴²

Kaum Syi'ah, peristiwa di Ghadir Khum ketika Nabi Muhammad SAW. Mengadakan perjalanan setelah menunaikan ibadah haji yang terakhir (sebelum wafat), dipercaya sebagai pertanda suksesi harus dilakukan. Di tempat ini, menurut kaum Syi'ah, Nabi menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya, karena Ali adalah menantu dan sepupunya. Bagi kaum Syi'ah tidak masuk akal jika Nabi tidak memutuskan siapa yang akan menjadi Pemimpin umat setelah beliau

¹⁴⁰ Fadhil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah*, telaan pemikiran habib husein al habsyi, (Malang UIN Maliki Press, 2010), h.86.

¹⁴¹ Hamid Fahmy, *Ahlus Sunnah dan Syiah*, ISLAMIA, (Jakarta: Vol VIII No 1 April 2013), h. 3.

¹⁴² https://www.researchgate.net/publication/327024161_Pemikiran_Politik_Islam_Klasik_Studi_Awal_Atas_Perspektif_Kalangan_Sunni, tgl,21,12,2018.

wafat. Terlalu penting menyerahkan pemilihan pengganti Nabi pada individu-individu biasa yang mungkin salah dalam memilih orang untuk posisi tersebut. Kaum Syi'ah menekankan masalah kepribadian, bahwa Ali adalah pengganti yang sah karena kapasitas intelektualnya yang hebat dan dipandang sebagai orang yang paling dekat dan paling mencintai Nabi.¹⁴³

Bagi kaum Syi'ah, hanya orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Nabi yang dapat memiliki kualitas pengetahuan dan ketidakmungkinan untuk berbuat salah (*ishmah*) serta memiliki kemampuan untuk menegakkan kepemimpinan yang adil secara absolut dan permanen. Kaum Syi'ah berusaha untuk membentuk teori-teori politik mereka atas dasar wahyu dan akalanya dengan mengajukan konsep Imamah (kepemimpinan), Walayah (kepatuhan), dan Ishmah (ketidakmungkinan salah) bagi Imam. Doktrin Syi'ah ini cenderung menekankan fungsi keagamaan daripada Khalifah. Bagi kaum Syi'ah, kepemimpinan (Imamah) umat Islam pada dasarnya merupakan legitimasi ketuhanan yang ditransmisikan lewat garis Nabi, sehingga legitimasi politik harus berasal dari legitimasi keagamaan dan ini hanya milik para keturunan Nabi (jalur Ali). Oleh karenanya dalam teori politik Syiah dikenal adanya Imamah, Walayah, dan Ishmah.¹⁴⁴

Persoalan Imamah adalah suatu hal yang prinsip di kalangan aliran Syi'ah. Mereka beranggapan bahwa Ali adalah sahabat yang berhak atas jabatan sebagai khalifah menggantikan tugas Nabi Muhammad SAW. Namun mereka berbeda pendapat tentang penunjukan Ali sebagai Khalifah

¹⁴³Risaun Rusli, *Op.cit.* h. 68

¹⁴⁴*Ibid*, h. 371.

apakah memang melalui wasiat tertulis dari Nabi atau tidak. Menurut Syi'ah Zaidiyah bahwa Nabi tidak mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Syi'ah Imamiyah apalagi mewasiatkannya.¹⁴⁵ Berikut Hadits Nabi yang dikemukakan oleh aliran Syi'ah untuk menetapkan Ali dan keturunannya untuk dijadikan sebagai Khalifah:

من كنت مولاه فعلى مولاه اللهم وال من ولاه وعاد من عاده

*Artinya: barang siapa yang menganggap aku pemimpinnya maka ali juga adalah pemimpinnya. Ya Allah jadilah penolong terhadap orang yang mengikutinya, dan jauhilah orang yang memusuhinya*¹⁴⁶

Mereka meyakini keshahihan Hadits ini menurut mereka nash ini adalah nash yang zahir sebagai wasiat Nabi tentang pengangkatan Ali sebagai Khalifah beliau. Hadits lain ialah:

وخرج صل الله عليه وسلم ليلا منصرفا الى المدينة فصار الى موضع بالقرب من الجحفة يقال له غدیر خم لثما نى عشرة ليلة خلت من ذى الحجة وقام خطيبا واخذ بيد على ابن ابي طالب فقال اولست اولى بالمؤمنين من انفسهم قالوا بلى يا رسول الله قال فمن كنت مولاه فعلى مولاه

*Artinya: keluar pada suatu malam menuju madinah, kemudian tiba disuatu tempat dekan juhpah, khadir ghum, pada malam 18 dzulhijjah. Lalu ia berpidato dengan memegang tangan Ali Ibn Abi Thalib sambil berkata: saya tidak lebih utama kepada orang-orang mu'min dari diri mereka. Mereka menjawab: ya hai Rasulallah Nabi berkata: barang siapa menganggapku pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya.*¹⁴⁷

Zaidiyah mengatakan bahwa Nabi hanya menyebutkan sifat-sifat yang berhak menggantikannya yaitu bertakwa, alim, zahid, pemberani dan pemurah. Ali berhak menduduki jabatan tersebut karena sifat itu ada padanya. Imam yang abdhal seperti Ali itu lebih berhak. Tetapi apabila

¹⁴⁵ Muhammad Iqbal, Fiqh Siyasah, *Kontektualisai Doktrin Politik Islam*, Edisi Pertama (Jakarta; Pranadamedia Group), h. 131

¹⁴⁶ Suyuti Pulungan, *Op Cit*, h. 215

¹⁴⁷ *Ibid*, h. 217

umat menghendaki Abu Bakar dan Umar dalam pandangan mereka adalah imam yang kurang afdhal namun mereka bisa menerimanya. Menurut Zaid Ibnu Ali dari sekte Zaidiyah, sifat-sifat yang diisyaratkan Nabi dalam wasiatnya bukanlah sifat yang wajib.¹⁴⁸

Sifat-sifat tersebut hanyalah bagian dari kesempurnaannya. Namun apabila masyarakat sudah sepakat menunjuk seorang imam meskipun sifat utama tidak dimiliki oleh Imam maka harus tetap dipatuhi. Inilah salah satu penyebab Imam Zaid Ibn Ali dapat menerima Umar dan Abu Bakar sebagai Imam yang sah dan tidak pula mengkafirkan salah satu diantara keduanya. Karena itu, sekte Zaidiyah berpendapat bahwa pengangkatan Imam berdasarkan kesepakatan umat Islam, bukan ketentuan atau wasiat langsung dari Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁹

Sekte Ismailiyah dan Imamiyah tetap berpendirian terhadap apa yang menjadi pandangan mereka yaitu kepemimpinan umat Islam berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad SAW bukan hanya isyarat sifat-sifat Imam saja. Dalam wasiat ini, Nabi secara tegas menyebut langsung nama Ali sebagai penerima estafet kepemimpinan umat Islam. Oleh sebab itu mereka menuduh bahwa Abu Bakar dan Umar merampas hak kekhalifahan dari tangan Ali.¹⁵⁰

Zaidiyah berpendapat bahwa seorang Imam tidaklah bersifat *Ma'sum* (terbebas dari dosa dan kesalahan). Imam seperti halnya manusia lainnya, mungkin saja berbuat salah dan dosa. Sedangkan sekte Ismailiyah dan

¹⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Op Cit*, h. 132

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 135

¹⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Log Cit*, h. 135

Imamiah beranggapan bahwa Imam haruslah Ma'sum. Hanya saja kedua sekte ini berbeda tentang masalah *Ma'sum*. Menurut Ismailiyah Imam bersifat *Ma'sum* dalam arti bahwa perbuatannya tidak mungkin salah. Kalau dalam penilaian orang awam seorang Imam yang melakukan perbuatan dosa bagi Imam bukanlah suatu hal yang berdosa. Dalam pandangan mereka tersirat dan ada pula yang tersurat. Makna yang tersurat disampaikan oleh Nabi secara umum. Namun yang tersirat disampaikan oleh Nabi secara khusus yaitu Imam Ali bin Abi Thalib dan secara turun temurun kepada Imam-Imam lainnya. Karena itu Imam dalam pandangan mereka orang yang mengetahui makna lahir dan batin dalam ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits) sebagaimana diajarkan oleh Nabi.¹⁵¹

Syiah Imamiah berpendapat, kema'suman seorang Imam berarti terpeliharanya Imam dari perbuatan dosa dan kesalahan. Menurut mereka sebagai pengganti Nabi, seorang Imam tidak hanya mengatur masyarakat secara adil, tetapi harus juga mampu untuk menafsirkan Syariat dengan pengertian yang tersirat. Untuk itu Imam harus ditunjuk dari langit berdasarkan ketetapan nash yang berupa wasiat Nabinya. Oleh karena itu masalah Imamah dalam pandangan kalangan Imamiyah, menyatu dengan wilayah atau otoritas rohaniyah dalam menafsirkan rahasia-rahasia Al-Qur'an dan Syariat. Seandainya Imam mereka tidak bersifat Ma'sum, padahal memegang peranan dalam masalah agama, ini berarti mereka membolehkan terjadinya kekeliruan dalam masalah agama. Jika yang

¹⁵¹Muhammad Iqbal, *Log Cit*, h. 135

diikuti tidak bebas dari kekeliruan dan kesalahan, berarti mereka mengikuti Imam yang salah dan menimbulkan kesesatan. Itulah sebabnya mengapa kalangan Imamiyah seorang Imam harus terpelihara dari kesalahan dan dosa Kecuali sekte Zaidiyah, pengikut-pengikut Syi'ah juga meyakini doktrin keghaiban Imam.

Menurut sekte Ismai'liyah, Imam-Imam mereka ada yang tampak dan ada yang tersembunyi. Imam-Imam mereka yang tampak berjumlah 7 orang sedangkan yang tidak mustatir atau ghaib (bersembunyi) adalah Muhammad al-Mahdi al-Munthazar. Imam yang kedua belas bersembunyi disammara, Irak pada tahun 874 M ketika masih kecil. Dari persembunyian inilah Imam Muhammad al-Mahdi membimbing kaum Syi'ah melalui wakil-wakilnya. Barulah pada akhir zaman nanti Imam al-Mahdi kembali kebumi untuk menegakkan kebenaran, persamaan dan keadilan. Inilah yang tetap mereka nanti-nantikan (*raj'ah*). Oleh sebab itu doktrin *raj'ah* dan al-Mahdi sangat berkaitan erat sekali dalam pandangan Syi'ah.¹⁵²

Dari pandangan Syi'ah tentang Imamah ini lahirlah aliran politik lain seperti aliran Mu'tazilah yang gerah karena percaturan politik pada saat itu dan memiliki corak pemikiran yang berbeda dengan aliran Syi'ah dalam konsep Imamah, dan akan dibahas oleh peneliti pada kesempatan di bawah ini.¹⁵³ Pengertian Imamah dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan dan *Revolusioner* yang bertentangan dengan rezim-rezim

¹⁵² *Ibid*, h.136

¹⁵³ *Ibid*, h. 137

politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan Kaum Syi'ah memandang adanya Imamah dalam suatu wilayah sangat penting. Karena hal ini menyangkut prinsip agama dan turut menentukan status seseorang disebut sebagai pengikut Syi'ah atau tidak.¹⁵⁴

Kulfur Safawi, Imamah sama artinya dengan beriman kepada kedua belas Imam yang suci dan setiap orang harus memuja dan memuliakannya dan mengikutinya dan menjadikan mereka sebagai suriteladan dalam segenap perilaku individu dan sosial mereka seorang Imam berhak menuntut ketaatan dari para pengikutnya kendatipun ia tidak memiliki kekuasaan politis. Dalam hal ini terlihat jelas dalam kemampuan seorang Imam untuk menginterpretasikan wahyu Ilahi secara otoritatif. Apa yang diputuskan para Imam, wakil-wakil yang dapat membangkitkan suatu kepercayaan baik dikalangan biasa (awam) maupun elit (alim) Syi'ah untuk mencapai otoritatif dalam kosmologi mereka yaitusistem keagamaan mereka.¹⁵⁵

Persoalan keimaman menurut Syi'ah harus bersandarkan kepada pokok-pokok dasar agama yaitu iman kepada Allah, keadilan Allah dan Nabi-Nya, Iman kepada Rasulullah setelah itu kepada Ali Ra. Iman kepadahari kebangkitan dan Iman kepada kedua belas Imam. Kata Imam menurut mereka berarti pemimpin dan itu hanya ditujukan kepada kedua

¹⁵⁴ Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi* (Bandung: Mizan, 1992), h. 39.

¹⁵⁵ *Ibid.* h. 67.

belas Imam saja.¹⁵⁶ Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa aliran politik Syi'ah menganut sistem pemerintahan teokrasi yang berdasarkan dalil-dalil nash.

B. Aliran Politik Mu'tazilah

1. Lahirnya Aliran Politik Mu'tazilah

Perkataan "Mu'tazilah" berasal dari kata "*i'tazala*", yang berarti menyisihkan atau mengasingkan diri. Adapun kaum Mu'tazilah berarti kaum yang menyisihkan atau mengasingkan diri. Kelompok Mu'tazilah pada awalnya merupakan gerakan atau sikap politik beberapa sahabat yang gerah terhadap kehidupan politik Umat Islam pada masa pemerintahan Ali. Seperti diketahui, setelah Utsman terbunuh Ali diangkat menjadi Khalifah. Namun pengangkatan ini mendapat protes dari beberapa sahabat lainnya.¹⁵⁷

Zubeir dan Thalhah mengadakan perlawanan di kota Makkah, sementara Aisyah mendukung perlawanan mereka dari kota Makkah. Pemberontakan mereka dapat dipadamkan dan Aisyah dikembalikan ke Makkah. Sementara di Damaskus Mu'awiyah mengangkat senjata melawan Ali. Melihat situasi yang demikian kacau, beberapa sahabat senior seperti Abdullah ibn Umar, Saad ibn Abi Waqas, dan Zaid bin Tsabit bersikap netral. Mereka tidak mau terlibat dengan pertentangan kelompok-kelompok di atas. Sebagai reaksi atas keadaan ini mereka tidak mau terlibat dengan pertentangan kelompok-kelompok di atas. Sebagai reaksi

¹⁵⁶ Hasby Sahid, *Ilmu Kalam* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992), h. 15.

¹⁵⁷ Taufiq Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, (Pustaka Setia), h.207

atas keadaan ini mereka sengaja menghindar “*i’tazala*” yang memperdalam pemahaman agama serta meningkatkan hubungan kepada Allah. Ada beberapa pendapat yang mengatakan penamaan kelompok Mu’tazilah, yaitu sebagai berikut:

Syekh Hasan Basri (meninggal tahun 110 H) seorang ulama Baghdad memiliki murid yang bernama Washil bin Atha (meninggal 131 H). Pada suatu hari, Imam Hasan al-Bashri mengadakan halaqah di masjid Bashrah dan menerangkan bahwa umat Islam yang telah beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mengerjakan dosa besar, orang tersebut tetap muslim. Hanya saja ia telah berbuat durhaka. Apabila meninggal dunia sebelum bertaubat, dia akan masuk neraka terlebih dahulu untuk menerima hukuman atas dosa yang telah dilakukannya. Akan tetapi setelah menjalankan hukuman tersebut, dia akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga sebagai seorang mukmin dan muslim.¹⁵⁸

Washil bin Atha’ tidak sependapat dengan gurunya. Dia memberontak dan mendirikan majlis tersendiri di pojokan masjid Bashrah itu. Sejak itulah, Washil bin Atha disebut sebagai orang Mu’tazilah karena mengasingkan diri dari gurunya. Dalam pengasingan diri itu, dia diikuti oleh seorang kawannya bernama Ubai bin Ubaeid (Meninggal 145 H).¹⁵⁹

Sejarah tidak mencatat secara pasti tanggal, hari, dan bulannya, tetapi dapat dipastikan bahwa gerakan Washil ini dimulai pada tahun 120 H, yakni ketika ia berusia 40 tahun, dan dia dilahirkan pada tahun 80 H. Jadi,

¹⁵⁸*Ibid*, h.207

¹⁵⁹*Ibid*, h. 208

dapat dikatakan bahwa pemulaan munculnya paham Mu'tazilah adalah pada permulaan abad kedua dengan guru besarnya Washil bin Atha dan Umar bin Ubeid pada masa pemerintahan Bani Umayyah. (tahun 100 H-125 H).

Penulisan lain mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah adalah kaum yang mengasingkan diri dari keduniaan. Mereka memakai pakaian yang jelek-jelek, memakai kain-kain yang kasar, tidak mewah bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup pun, mereka meminta-minta (*Darawisy*). Pendapat ini pun sangat lemah karena pada kenyataannya, banyak kaum Mu'tazilah yang gagah-gagah, memiliki rumah mewah, menggunakan kendaraan mewah, sesuai kedudukan mereka dihadapan para Khalifah.¹⁶⁰

Ahmad Amin, pengarang buku "Fajrul Islam" tidak menerima semua itu. Persoalan kaum Mu'tazilah bukan hanya mengasingkan diri dari majlis guru atau majlis masyarakat atau tidak sekedar suka memakai pakaian mewah. Akan tetapi, lebih jauh dari itu, mereka memiliki pemahaman dan keyakinan yang asing dari pemahaman mayoritas umat Islam. Pendapat ini sepertinya mendekati kebenaran karena dari dulu sampai sekarang fatwa-fatwa kaum Mu'tazilah tampak aneh dan berbeda dari paham Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dari sini dapat dipahami bahwa mereka benar-benar Mu'tazilah, (tergelincir) dalam arti kata yang sebenarnya.¹⁶¹

¹⁶⁰ *Ibid*, h. 209.

¹⁶¹ Sirajuddin Abbas. *I'tiqad Ahlul-sunnah wal-jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2011), h. 176

2. Sekte-Sekte Mu'tazilah dan Tokoh-Tokohnya

Mu'tazilah merupakan sebuah aliran Teologi, Mu'tazilah tumbuh dan berkembang serta mendapat kematangan pemikirannya seiring banyaknya penganut dan tokoh-tokohnya. Menurut al-Syahrastani.¹⁶² Aliran Mu'tazilah secara garis besar terbagi menjadi 12 aliran, antara lain:

Pertama, aliran Washiliyah, pengikut Abu Huzifah Washil bin Atha. Aliran Washiliyah ini adalah Mu'tazilah paling awal dipimpin oleh Washil bin Atha (pemuka dan yang tertua dalam Mu'tazilah). Aliran ini tumbuh pada masa Khalifah Abd al-Malik bin Marwan dan Hisyam bin Abd al-Malik. Ada empat pokok ajaran yang dipegang aliran ini, yaitu *nafy al-sifat*, keadilan Tuhan, *Manzilah Bain al-Manzilatain*, dan pendapatnya tentang kasus perang siffin dan perang Jamal bahwa salah satunya kelompok yang bersalah (kelompok fasiq).¹⁶³

Kedua al-Hujailiyah. Pengikut Abu Huzail Hamdan al-Huzail al-'Allaf. Abu al-Muzail adalah Syaikh al-Mu'tazilah (kampiun Mu'tazilah). Tokoh ini adalah tokoh yang intelek dikalangan Mu'tazilah, karena ia dipandang sebagai tokoh yang memodifikasi ajaran-ajaran Mu'tazilah. Ajaran lain yang dikembangkan Abu Huzail manusia dengan akalanya dapat dan wajib mengetahui Tuhan. Manusia yang lalai untuk mengetahui Tuhan maka ia wajib diberi balasan (berupa siksa). Kemudian juga

¹⁶² Nunu Burhanuddin, *Op Cit.* h. 101.

¹⁶³ *Ibid.* h. 102.

manusia wajib mengetahui baik dan buruk, dan karenanya manusia wajib berbuat baik, berkata jujur dan tidak berbuat dzolim.¹⁶⁴

Ketiga, Al-Nazzamiyyah. Pengikut Ibrahim bin sayar bin Hani' an-Nazzam. Di tangan Ibrahim bin Sayar bin Hani'an an-Nazzam ajaran-ajaran Mu'tazilah dan pemikiran-pemikiran filsafat masuk kedalam ajaran-ajaran Mu'tazilah, sehingga pada fase ini banyak pemikiran-pemikiran kalam yang bersinergi dengan filsafat.¹⁶⁵

Keempat, Khabitiyyah wa al-Haditsiyyah. Yaitu pengikut Ahmad bin Khabit dan al-Fahl al-Haditsi. Aliran ini juga banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran filsafat dan pemikiran-pemikiran lainnya dikalangan Kristiani.¹⁶⁶

Kelima, Al-Bisryiyyah, pengikut Bisyr al-Mu'tamir. Bisyr bin al-Mu'tamir adalah seorang tokoh dari kalangan Mu'tazilah yang diklaim sebagai tokoh yang paling utama (*min afdhali ulama al-Mu'tazilah*).¹⁶⁷

Keenam, al-Mu'amariyyah, pengikut Muamar bin abad al-Salami. Ia adalah seorang tokoh aliran Mu'tazilah yang serius dalam memahami konsep *al-Nafi al-Qadar min Allah*.¹⁶⁸

Ketujuh, Al-Mardariyyah, pengikut Isa bin Subaih al-Mardar, wafat pada tahun 226 H. Ia adalah Murid Bisyr al-Mu'tamir. Al-Mardar adalah seorang tokoh Mu'tazilah yang dikenal dengan kezuhudannya.¹⁶⁹

¹⁶⁴ *Ibid.* h. 103.

¹⁶⁵ *Ibid.* h. 106.

¹⁶⁶ *Ibid.* h. 101.

¹⁶⁷ Nunu Burhanuddin, *Log Cit*, h. 103.

¹⁶⁸ *Ibid.* h. 104.

¹⁶⁹ *Ibid.* h. 107.

Kedelapan, al-Tsumamiyyah, pengikut Tsumamiyyah bin Asyrar al-Namiri. Tsumah bin Asyrar al-Namiri Wafat pada 213 H. Seorang tokoh Mu'tazilah yang hidup pada masa khalifah al-Ma'mun, al-Mu'thasim, dan khalifah al-Watsiq.¹⁷⁰

Kesembilan, Al-Hisyamiyyah, pengikut Hisyam bin Amr al-Fuwaiti (w. 226 H). Seorang tokoh Mu'tazilah yang panati memegang ajaran Qodariyyah.

Kesepuluh, Al-Jahidiyyah, pengikut Amr bin Bahr abu Utsman al-Jahiz. Seorang tokoh Mu'tazilah yang dikenal sebagai subur dalam tulisannya.

Kesebelas, Al-Khayyathiyyah wa al-Ka'biyyah, pengikut Abu al-Husain bin Abi Amr al-Khayyat dan Abu Qashim al-Muhammad al-Ka'bi.¹⁷¹

Kedua belas, Al-Jubaiyyah wa al-Basyamiyyah, pengikut Abu Muhammad bin Abd al-Wahab al-Jubbaidan anaknya bernama Abu Hasyim al-Salam, dipandang sebagai tokoh aliran Mu'tazilah yang penuh kontroversial sehingga menyebabkan keterpurukan dari kalangan aliran Mu'tazilah.¹⁷²

3. Pemikiran Mu'tazilah tentang Konsep Imamah

Kelompok Mu'tazilah merupakan sebuah aliran teologi rasional. Akan tetapi sesuai dengan situasi dan perkembangan saat itu, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah merambah ke lapangan Siyasah. Beberapa kelompok

¹⁷⁰*Ibid.* h. 109.

¹⁷¹Nunu Burhanuddin, *Log Cit.*, h. 104

¹⁷²*Ibid.* h. 105

Mu'tazilah juga berbicara tentang Khilafah, dengan basis pada teologi rasional mereka. Di antaranya adalah al-Qadhi Abd al-Jabbar. Pemikiran politiknya dapat dipandang sebagai representasi sikap dan pandangan Mu'tazilah secara umum.¹⁷³

Abdullah al-Jabbar juga berpandangan bahwa pembentukan lembaga Khilafah bukanlah kewajiban yang berdasarkan syar'i, melainkan dengan akal pertimbangan semata. Tidak ada nash yang secara tegas memerintah umat Islam untuk membentuk Negara. Jadi akallah yang menjadi ukuran untuk menentukan pembentukan lembaga Khilafah. Tapi, meskipun pendapat ini sam dengan Khawarij yang berpikir tentang masalah ini secara sederhana, Mu'tazilah memberikan argumen secara filosofis dan teologis.¹⁷⁴ Dengan adanya Negara maka manusia dapat mengatur kehidupannya sesuai dengan kebaikan dan kemaslahatan mereka. Ini makna bahwa kewajiban mendirikan Negara atau pemerintahan tidak berdasarkan pada perintah syar'i tetapi pada pertimbangan akal.¹⁷⁵ Meskipun berdasarkan akal, kalau umat Islam sudah membentuk Negara atau pemerintahan, maka adalah kewajiban bagi umat Islam untuk mematuhi dan melaksanakan segala konsekuensinya. Kekuatan hukum yang ditetapkan akal sama dengan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebab akal adalah nikmat Allah yang paling berharga kepada

¹⁷³ Muhammad. Iqbal, *Op Cit.* h. 143.

¹⁷⁴ Muhammad Iqbal, *Log Cit*, h.143

¹⁷⁵ *Ibid.* h. 144

manusia dan ini harus disyukuri. Dalam hal ini termasuk menyatakan dan menetapkan pentingnya pemerintahan dan kepemimpinan umat Islam.¹⁷⁶

Sesuai dengan pandangannya tentang pertimbangan akal untuk membentuk pemerintahan, Abd al-Jabbar menempatkan kepala Negara pada posisi yang sama dengan umat Islam lainnya. Menurutnya, kepala Negara bukanlah sosok yang luar biasa sebagaimana pandangan kelompok Syi'ah yang mengultuskan imam mereka dan pendapat Sunni yang lebih mengutamakan suku Quraisy untuk mendudukinya. Kepala Negara adalah orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting untuk mengurus kepentingan umat Islam. Meskipun kepala Negara menduduki posisi sebagai pemimpin politik dan spritual umat Islam, ia tidak memiliki sifat-sifat *Ma'sum* sebagaimana pandangan Syi'ah.¹⁷⁷

Karenanya, kalangan mana dan siapaun boleh menjadi kepala Negara, asalkan ia mampu untuk melaksanakannya. Kepala Negara ditentukan berdasarkan pemilihan umat Islam sendiri. Merekalah yang paling tau tentang keadaan mereka dan hal-hal yang akan mereka pilih. Namun demikian Abd al-Jabbar mensyaratkan kepala Negara yang akan dipilih harus:

1. Merdeka. Syarat ini tentu diungkapkannya secara eksplisit karena perbudakan belum sepenuhnya terhapus pada saat itu.
2. Mempunyai kedaulatan akal dan nalar yang sehat dan lebih dari yang lainnya. Sebagai p-emikir rasional, tentu Abd al-Jabbar (dan Mu'tazilah umumnya) mengutamakan jabatan kepala Negara dipegang oleh orang-orang cerdas akalnya, sehingga ia bisa menjalankan kekuasaannya dengan baik sesuai dengan syari'at.

¹⁷⁶*Ibid.* h. 145

¹⁷⁷Muhammad Iqbal, *Log Cit.* h. 145.

3. Menganut doktrin *al-adl wa al-tauhid*, sebagaimana ajaran Mu'tazilah. Dalam syarat ini terlihat bahwa mereka ingin mengembangkan ajaran teologis mereka.
4. Bersifat wara'. Syarat ini penting agar kepala Negara tidak bertindak menyalahi wewenang dan kekuasaan. Di samping itu sikap wara' ini bisa menjadi rem baginya agar tidak memperturutkan hawa nafsu dan mabuk dalam kekuasaannya. Dengan demikian segala kebijakan dan keputusan politiknya diarahkan semata-mata untuk kepentingan umat Islam bukan untuk pribadi dan golongannya saja. Dengan sifat-sifat ini kepala Negara akan terbebaskan dari godaan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme.¹⁷⁸

Persyaratan-persyaratan tersebut harus dipenuhi keseluruhannya oleh seorang calon kepala Negara. Tentang bagaimana kepala Negara dipilih, Abd al-Jabbar berpendapat bahwa iadipilih berdasarkan musyawarah. Sudirman M.Johan mengemukakan beberapa cara dalam pandangan Mu'tazilah untuk memilih kepala Negara:

Pertama, pengangkatan sejumlah orang yang diakui dalam masyarakat. Jumlah mereka harus ganjil agar memudahkan perhitungan suara terbanyak dalam pemilihan kepala Negara.

Kedua, dengan jalan musyawarah yang diikuti oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang dalam dan ilmu politik yang luas. Dengan persyaratan ini, mereka dapat menilai kualitas kandidat kepala Negara yang pantas dan layak untuk dipilih. Musyawarah ini dapat ditempuh dengan mengajukan terlebih dahulu seorang kandidat. Kalau sudah disetujui secara aklamasi, maka kandidat tersebut langsung diangkat sebagai kepala Negara. Tapi kalau cara ini tidak tercapai, maka bisa dilakukan dengan mengajukan beberapa nama agar dipilih oleh anggota

¹⁷⁸*Ibid.* h. 146.

musyawarah. Kandidat yang memperoleh suara terbanyak akan terpilih sebagai kepala Negara.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa kita harus meruju' kepada sistem pemilihan pada masa Abu Bakar yaitu dengan jalan musyawarah di daerah Tsaqifah Bani Saidah, berdasarkan pemilihan dari umat Islam. Pemikiran ini agak sejalan dengan pemikiran al-Mawardi, seorang tokoh pemikir dari kalangan Sunni, yang mengisyaratkan pengangkatan kepala negara melalui ahl-al-Ikhtiyar dan Ahl al-Wa al-Aqdi. Namun Abd al-Jabbar hanya sampai pada tahap pemilihan saja ia tidak secara eksplisit mengumumkan pendapatnya tentang kontrol lembaga ini terhadap kekuasaan kepala Negara.¹⁷⁹

Aliran Mu'tazilah sejak awal sudah mengisyaratkan seorang kepala Negara sebagai pribadi yang wara', seperti yang dijelaskan oleh peneliti di atas. Pada tataran ini agaknya kita harus memberikan apresiasi kepada pemikiran Mu'tazilah yang mengagungkan akalunya.¹⁸⁰ Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa aliran Mu'tazilah menganut sistem pemerintahan yang Demokrasi.

¹⁷⁹*Ibid.* h. 147.

¹⁸⁰*Ibid.* h. 148.

BAB IV

PERSPEKTIF FIQH SIYASAH TENTANG KONSEP IMAMAH MENURUT ALIRAN POLITIK SYI'AH DAN MU'TAZILAH

A. Pemikiran Aliran Politik Syi'ah dan Aliran Politik Mu'tazilah tentang Konsep Imamah.

1. Pemikiran Aliran Politik Syi'ah tentang Imamah.

Imamah menurut aliran politik Syiah adalah pengganti Nabi, dan menganggap utusan Allah setelah Nabi. Dan para Imam-Iman yang diyakini menurut Syiah ada 12 Imam: (1). Ali bin abi Thalib, (2). Hasan bin Ali, (3). Husein bin Ali, (4). Abu Muhammad Ali bin Husein (Zainal Abidin), (5). Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Baqir), (6). Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad (as-Shadiq), (7). Abu Ibrahim Musa bin Muhammad (al-Kaadam), (8). Abu Husein Ali bin Musa (ar-Ridaa), (9). Abu Ja'far Muhammad bin Ali (al-Jawad), (10). Abu Hasan Ali bin Muhammad (al-Hadi), (11). Abu Muhammad Hasan bin Ali (al-Asykari), (12). Abu al-Qosim Muhammad bin Hasan (al-Mahdi).

Seorang Imam berhak menuntut ketaatan dari para pengikutnya kendatipun ia tidak memiliki kekuasaan politis. Dalam hal ini terlihat jelas dalam kemampuan seorang imam untuk menginterpretasikan wahyu Ilahi secara otoritatif. Apa yang diputuskan para imam, wakil-wakil yang dapat membangkitkan suatu kepercayaan baik dikalangan

biasa (awam) maupun elit (alim) Syi'ah untuk mencapai otoritatif dalam kosmologi mereka yaitu sistem keagamaan mereka.

Imamah menurut Syi'ah harus bersandarkan kepada pokok-pokok dasar agama yaitu iman kepada Allah, keadilan Allah dan Nabi-Nya, Iman kepada Rasulullah setelah itu kepada Ali Ra. Iman kepada hari kebangkitan dan iman kepada kedua belas Imam. Kata Imam menurut mereka berarti Pemimpin dan itu hanya ditujukan kepada kedua belas Imam saja.

Imamah dalam pandangan kaum Syiah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat, yang kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan. Nasiruddin at-Thusi sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthahhari menggunakan ungkapan ilmiah dan mengatakan bahwa Imam adalah *lutf* (karunia) Allah. Maksudnya seperti kenabian dan berada di luar otoritas manusia. Karenanya, Imam tak dapat dipilih berdasarkan keputusan manusia. Seperti Nabi SAW, Imam ditunjuk berdasarkan ketetapan Allah SWT. Bedanya, Nabi berhubungan langsung dengan Allah SWT, sedangkan *Imam* diangkat oleh Nabi saw setelah mendapat perintah dari Allah Swt.

Al-Imamah dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yang

bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.

Imam menurut Syi'ah harus bersendikan kepada pokok-pokok dasar agama yaitu kepada rukun iman yaitu ke-Esaan Allah, keadilan Allah dan rasul-nya, keimana kepada Rasulullah setelah itu kepada Ali Ra. Iman kepada hari kebangkitan dan keimanan kepada dua belas Imam. Kata Imam menurut mereka berarti Pemimpin dan itu hanya ditujukan kepada dua belas Imam saja.

2. Pemikiran Aliran Politik Mu'tazilah tentang Imamah.

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran tertua, bersamaan dengan aliran Syi'ah, Khawarij, dan Murjiah. Pada awalnya Mu'tazilah merupakan aliran keagamaan yang tidak mencampuri urusan politik, tetapi dengan segera mengambil bagian untuk terjun ke dalam kancah politik Islam. Mereka mendiskusikan kepemimpinan umat Islam (Imamah) dan syarat sebagai seorang Pemimpin (Imam) berdasarkan atas persamaan di antara seluruh umat Islam.

Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij dalam penetapan bahwa Imam (kepemimpinan) bisa berlaku bagi kaum Quraysi. Seperti halnya bisa berlaku bagi umat Islam lainnya. Mereka juga sepakat bahwa hal ini tidak perlu untuk menunjukkan seorang Pemimpin untuk seluruh umat muslim. Hal ini bisa dipahami dari doktrin Khawarij bahwa kedaulatan hanya milik Allah sendiri, begitulah ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Konsepsi politik Mu'tazilah pada umumnya menegaskan bahwa Imamah atau kepemimpinan Negara itu merupakan pilihan rakyat. Menurut mereka hal itu karena Allah tidak memberikan penegasan tentang siapa yang harus memimpin umat sepeninggalan Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan firman Allah dalam Q.S.Al-Hujurat: 13. Oleh karena itu, hak untuk menjadi Khalifah tidak merupakan hak yang istimewa bagi suatu keluarga atau suku tertentu. Petunjuk Qur'an tersebut diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW kepada manusia untuk taat kepada perintah Pemimpin meskipun ia seorang budak berkulit hitam dari Afrika.

Bagi Mu'tazilah hak untuk memilih kepala Negara itu berada ditangan rakyat yang kemudian mengangkatnya untuk melaksanakan hukum tanpa memandang suku Qurays atau bukan sepanjang beragama Islam, mukmin dan adil, serta tidak pula mempertimbangkan suku. Prinsip ini pula dianut oleh aliran Syi'ah Zaidiyah dan sebagian besar dari golongan Khawarij bahwa pengangkatan Imam atau Pemimpin bukanlah kewajiban agama. Namun, bagi Mu'tazilah pengangkatan Imam atau Pemimpin Negara itu tidak lagi wajib jika keadilan sudah betul-betul merata pada seluruh rakyat serta tidak ada lagi ancaman terhadap jiwa, harta benda, dan kehormatan rakyat oleh orang-orang fasiq.

B. Persamaan dan Perbedaan antara Aliran Politik Syi'ah dan Mu'tazilah tentang Konsep Imamah.

Mekanisme pengangkatan Pemimpin dalam Islam tidak dijelaskan secara tegas. Bahkan Rasulullah SAW sampai akhir hayatnya tidak memberikan gambaran sosok pengganti beliau. Oleh karena tidak ada mekanisme yang mengatur secara jelas mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam atau yang disebut dengan Imamah maka muncullah beberapa aliran. Termasuk di dalamnya Syiah dan Mu'tazilah.

Mengenai konsep Imamah, aliran politik Syiah dan Mu'tazilah memiliki beberapa persamaan diantaranya :

1. Tidak dijelaskannya secara tegas mengenai jangka waktu jabatan seorang pemimpin.
2. Terdapat persamaan dalam menentukan syarat yang harus dipenuhi bagi seorang calon pemimpin seperti: agama Islam, laki-laki, baliqh, serta berilmu.
3. Terkhusus bagi Syiah Zaidiyah setiap orang memiliki hak untuk menjadi pemimpin selagi berdasarkan pilihan umat, sama halnya dengan pendapat aliran Mu'tazilah.

Selain beberapa persamaan di atas terdapat pula perbedaan Syi'ah dan Mu'tazilah mengenai konsep Imamah, yaitu:

1. Aliran Syi'ah menganut sistem pemerintahan teokrasi sedangkan aliran Mu'tazilah menganut sistem pemerintahan demokrasi.
2. Mengenai definisi Imamah menurut Syiah Imamah merupakan pengganti kenabian bahkan mereka mengklaim bahwa Zibril salah dalam menyampaikan wahyu. sedangkan menurut Mu'tazilah Imamah merupakan konsep kepemimpinan biasa.
3. Menurut Syi'ah Imamah merupakan suatu hal yang wajib ada, sedangkan menurut mu'tazilah bukanlah suatu hal yang wajib, selagi masyarakat mampu untuk belaku adil, tolong menolong, saling bantu membantu dalam berbuat kebajikan, maka umat tidak memerlukan kehadiran seorang Imam.

4. Menurut Syi'ah Imamah yang sah adalah Ali dan keturunannya, sedangkan aliran Mu'tazilah memperbolehkan siapa saja asalkan mampu untuk berlaku adil.

Konsep Imamah merupakan awal dari penyebab perpecahan umat Islam, sebab Nabi Muhammad Saw tidak menjelaskan secara tegas mengenai konsep tersebut. Di samping itu setiap aliran mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai konsep Imamah. Aliran politik Syi'ah lebih condong ke arah teokrasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diberlakukannya dalil-dalil nash dalam menerapkan konsep Imamah. Syi'ah memandang bahwa Imamah merupakan salah satu diantara aqidah-aqidah mereka.

Imamah menurut aliran Syi'ah seperti kenabian dan menganggap utusan Allah yang sesungguhnya ialah Ali bin Abi Thalib bukanlah Muhammad SAW. Aliran Mu'tazilah lebih mengarah ke sistem pemerintahan demokrasi. Dalam sudut pandang Mu'tazilah setiap manusia memiliki hak untuk menjadi pemimpin asalkan ia mampu untuk berlaku adil. Pada mulanya aliran ini tidak begitu serius dalam menanggapi konsep Imamah. Namun sesuai dengan perkembangan saat itu pemikiran-pemikiran Mu'tazilah merambah ke lapangan Siyasah. Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa sistem pemerintahan yang dianut oleh aliran Syi'ah dan Mu'tazilah sama sekali berbeda. Syi'ah menganut sistem pemerintahan teokrasi sedangkan aliran Mu'tazilah menganut sistem pemerintahan yang demokrasi.

Aliran Mu'tazilah memandang bahwa Imamah harus sesuai dengan akal untuk membentuk suatu Pemerintahan, dan juga menempatkan kepala Negara pada posisi yang sama dengan rakyat dan umat Islam lainnya. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Hujarat: 13.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pemikiran Aliran Politik Islam antara Aliran Syi'ah dan Mu'tazilah

Tentang Konsep Imamah

a. Konsep Imamah menurut Aliran Syi'ah.

Konsep Imamah menurut aliran Syi'ah, Imamah merupakan salah satu diantara aqidah-aqidah mereka. Imamah menurut Syi'ah seperti kenabian dan menganggap utusan Allah setelah Nabi Muhammad SAW kecuali Syi'ah Zaidiyah. Mengenai sistem pemilihannya yaitu harus berdasarkan pada petunjuk Allah dan Rasulnya (Hadits Ghadir Ghum).

b. Konsep Imamah menurut Aliran Mu'tazilah.

Aliran Mu'tazilah, memiliki pandangan bahwa Imamah itu bukanlah suatu hal yang wajib berdasarkan dalil syar'i melainkan harus berdasarkan pada pertimbangan akal. Mengenai sistem pemilihan Pemimpin harus berdasarkan pada pilihan rakyat.

2. Persamaan dan Perbedaan antara Aliran Syi'ah dan Mu'tazilah.

- a. Persamaan antara Syi'ah dan Mu'tazilah Tidak dijelaskannya secara tegas mengenai jangka waktu jabatan seorang Pemimpin.
- b. Terdapat persamaan disebagian menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang calon pemimpin seperti: agama Islam, laki-laki, baliqh, serta berilmu.

- c. Terkhusus bagi Syiah Zaidiyah setiap orang memiliki hak untuk menjadi Pemimpin selagi berdasarkan pilihan umat, sama halnya dengan pendapat aliran Mu'tazilah.

Perbedaan antara Aliran Syiah dan Mu'tazilah.

1. Aliran Syi'ah menganut sistem pemerintahan teokrasi sedangkan aliran Mu'tazilah menganut sistem pemerintahan demokrasi.
2. Mengenai definisi imamah menurut Syiah imamah merupakan pengganti kenabian bahkan mereka mengklaim bahwa Zibril salah dalam menyampaikan wahyu. sedangkan menurut Mu'tazilah imamah merupakan konsep kepemimpinan biasa.
3. Menurut Syi'ah Imamah merupakan suatu hal yang wajib ada, sedangkan menurut Mu'tazilah bukanlah suatu hal yang wajib, selagi masyarakat mampu untuk berlaku adil, tolong menolong, saling bantu membantu dalam berbuat kebajikan, maka umat tidak memerlukan kehadiran seorang imam.
4. Menurut Syi'ah Imamah yang sah adalah Ali dan keturunannya, sedangkan aliran Mu'tazilah memperbolehkan siapa saja asalkan mampu untuk berlaku adil.
5. Syi'ah menempatkan Imamah dalam rukun-rukun Agamanya sedangkan Mu'tazilah menganggap kepemimpinan biasa.

3. Studi Komparatif antara Aliran Syi'ah dan Mu'tazilah dalam menentukan Aliran mana yang lebih bersifat Demokrasi.

Aliran politik Syi'ah lebih condong ke arah teokrasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diberlakukannya dalil-dalil nash dalam menerapkan konsep imamah. Syi'ah memandang bahwa Imamah merupakan salah satu diantara aqidah-aqidah mereka. Imamah menurut aliran Syi'ah seperti kenabian dan menganggap utusan Allah yang sesungguhnya ialah Ali bin Abi Thalib bukanlah Muhammad SAW.

Aliran Mu'tazilah lebih mengarah ke sistem pemerintahan demokrasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan diberlakukannya akal dalam menerapkan konsep Imamah jadi akallah yang berhak menentukan siapakah yang akan menjadi Pemimpin. Dalam sudut pandang Mu'tazilah setiap manusia memiliki hak untuk menjadi Pemimpin asalkan ia mampu untuk berlaku adil.

4. Saran.

Dengan selesainya penelitian yang telah penulis lakukan mengenai "Pemikiran Aliran Politik Islam antara Syi'ah dan Mu'tazilah tentang Konsep Imamah". penulis dapat memberikan beberapa saran:

- a. Harus peduli dengan politik.
- b. Jangan menjadikan politik sebagai alat untuk meraih keuntungan individu atau kelompok.

- c. Mengutamakan persatuan dan kesatuan. Walaupun berbeda pemikiran atau pandangan, baik politik, agama ataupun suku, Karena perbedaan merupakan sebuah rahmat dari Allah Swt.
- d. Menggali pemikiran politik Islam lainnya untuk mengambil sisi positifnya serta membuang sisi buruknya.



DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jamaah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah 2011.

Abdullah Ar-Rahman bin Saad. *Aqaid al-Imamiyah*. Selangor: Pustaka bushra Sdn. Bhd. 2019.

A.Nahdi Saleh, *Masalah Imam Mahdi* Surabaya: Raja Pena, 1966

Abu Zuhrah, Muhammad. *Tarikh Al-Mazhab Al-Islamiyah*, Dar Al-Fikr Al-Arabi, Juz I , 1898.

Abu, Al Husain Ahmad Ibnu Faris Dzakaria. *Mu'jam al-maqayis fi al-Lughah*, 1916.

Al Jurjani, Syeikh Asyarif. *Al-Ta'rifat, Qawaid al-Maram fi Ilmi al-Kalam*, Beirut: Maktabul Lubnan, 1985.

Al Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. *Al-Bab al-Hadi Asyar*, 1992.

Al-Alamah Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalli dan Syekh Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Darul Ulum.

Al-Ghita, Muhammad Husein al-Kasyif. *Ashlu al-Syi'ah wa Ushuliha*.

Al-Habsyi, Husein. *Sunnah Syi'ah dalam Ukhuwah Islamiyah*. Cet. 1992

Al-Juwaini, *Al-Irsyad Ila Qawati' al-adillah Fi Usul al-I'tiqad*. (T.T.D), 1938.

Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet.6

Amirudin M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII press, 2000.

Ardiansyah, Yusuf. *Ikhtisar Sejarah Peradaban Islam*, Lebak Gedong Banten: Pondok Pesantren La tansa, 2011.

A. Muqni Tsafiq, *Sejarah Kebudayaan Islam Diturki*, Jakarta: Logos, 1997

Azhari, Tajul Arus. Az-Zabidi. *Tahdzibul Lughah*, Dinukil dari kitab Firaq Mu'ashirah, karya Dr. Ghalib bin 'Ali Al-Awaji Ibnu Hazm, Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal, 2/113.

Burhanuddin, H.Nunu. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik, Dan Kontemporer*, Kencana, 2016, Edisi Pertama.

Christopher M. Blanchard, *"Islam: Sunni and Syi'ah"* diakses dari <http://www.annasindonesia.com/read/1355-pemikiran-politik-islam-HTML>, Congressional Research Service, 2010

Dapertemen Agama Ri. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: diponegoro, 2007.

Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Pustaka Utama, 2011, Edisi Ke Empat.

Daud Abu, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Al Kutub, t.th), juz tsalis.

Habib al-Mawardi Abu Hasan Ali Bin Muhammad b.(t.t), *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Hani', Umm binti Abi Talib. al-Qunduzi l-Hanafi. *Yanabi' al-Mawaddah*, dan Ibn 'Uqdah, *Hadith al-Wilayah*

Hasby, Sahid. *Ilmu Kalam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992.

Hazm Ibnu, *Al-Fishal Fil Milali Wal Ahwa Wan Nihal*, Beirut: Dar Al Fikr, 381/991 M

Hidayatullah, *Fiqh Kepemimpinan*, diakses dari: [https:// www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh kepemimpinan](https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan).
Html, 20 November, 2018

https://www.researchgate.net/publication/327024161_Pemikiran_Politik_Islam_Klasik_Studi_Awal_Atas_Perspektif_Kalangan_Sunni, tgl,21 Desember, 2018.

Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Pranademia Group, 2014 *Edisi Pertama, Edisi Pertama*.

Khaldun Ibnu, *makaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta Pustaka Al-Kausar, 2010), Penerjemah tim Pustaka Al-Kausar.

Khaldun Ibnu, *Muqaddimah*, terj. Toha Ahmadi Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000.

Khan, Qomaruddin. *Tentang Teori Politik Islam, Terjemahan Taufiq Adnan Amal*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.

Khon, Abdul Majid. *Ikhtisar Tarikh Tasyri', Sejarah Pembinaan Sumber Hukum Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta:Paragonatama Jaya, 2013.

Mun'im Abdul al-Hifny, *Al-Mu'jam Asy-Syamil Limustholahat al-Falsafah* Mesir: Maktabah al-Madbuly, 2000.

Muchtar Adeng, *Perjalanan Politik Umat Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Cerakan I, Pustaka Setia, 2004.

Musa, Muhammad Yusuf. *Nidzam al-Hukm fi al-Islam*. Kohiro: (T.P), 1963

Nasution Harun. *teologi Islam aliran-aliran sejarah perbandingan*, Jakarta: PT. Universitas Indonesia Press, 1986, Cet. 5

Pulungan, J.Suyuti. *Fiqh Siyasah, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: P.T Raia Grafindo Persada, 1997, Edisi 1. Cet-3.

Pulungan, Suyuti. *Hukum Tata Negara Islam*, Jakarta: Rajawali, 1997.

Maryam Siti, Dkk, *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesv, 2002), h.128

Rahman, Taufiq. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Rozak, Abdul. Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, Jakarta: Cv Pustaka Setia, 2014.

Rozak, Abdul. Ubaedillah. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: Prenadanemedia Group, Edisi Revisi.

Rusli, Risa'un. *Teologi Islam Telaah sejarah dan pemikiran tokoh-tokohnya*.

S.H.M. Jafri, *Dari Saqifah sampai Imamah*, Terj Meth Keiraha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1994,Cet. 2

Samuddin, Rapung. *Fiqh Demokrasi*, Jakarta: Gozian Press, 2013.

Sattar, Mufis Abdul. *Sistem Pemerintahan Dalam Islam*, Jakarta: Tajuddin Pogo Pustaka Ikadi. 2010.

Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1991.

Solah Abu Su'ud, As' *Syiah An Nasyaah As Syiasiyah wal Aqidah Ad' Diniyah*, Giza: Maktabah Nafidah, 2004.

Sou'yb Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Terjemah Kathur Suhardi Jakarta: bulan bintang, 1979.

Su'ud Fadhil Ja'fari, *Islam Syi'ah*, telaan pemikiran habib husein al habsyi, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Suhaimi, Ahmad Haris. *Tausiq as-Sunnah baina as-Syiah al-Imamiyah wa ahlu as-Sunnah*.

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung; Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Syafieh. *Ilmu Kalam* diakses <http://syafieh.blogspot.com/2013/04/ilmu-kalam-syiah-tokoh-dan-ajarannya.html#ixzz5a96d8adh>. tgl, 19 desember, 2018.

Syari'ati, Ali. *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1992.

Syarif, Muzar Ibnu. Khamami Zada. *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Zahrah Muhammad Abu, *Tarikhul-Mazahibul-Islamiyyah* Beirut: Dar al-Fikril-'Arabi, tt.